

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI DALAM ADAPTASI ATLET *TAE KWON DO*
(STUDI INTRAPERSONAL ATLET *TAE KWON DO*
WANITA BERHIJAB DI PEKANBARU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



WIRDATUL HASANAH

NPM : 169110113
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wirdatul Hasanah
NPM : 169110113
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Jumat / 24 September 2021
Judul Skripsi : **Komunikasi Dalam Adaptasi Atlet *Tae Kwon Do* (Studi Intrapersonal Atlet *Tae Kwon Do* Wanita Berhijab Di Pekanbaru)**

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 24 September 2021

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Harry Setiawan, M.I.Kom)

Pembimbing

(Harry Setiawan, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

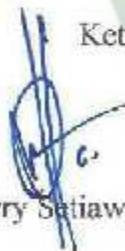
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Wirdatul Hasanah
NPM : 169110113
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu, 13 Oktober 2021
Judul Skripsi : **Komunikasi dalam Adaptasi Atlet *Tae Kwon Do* (Studi Intrapersonal Atlet *Tae Kwon Do* Wanita Berhijab di Pekanbaru)**

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 13 Oktober 2021
Tim Penguji Komprehensif

Ketua,



(Harry Setiawan, M. I. Kom)

Anggota,



(Dr. Muhd. AR. Imam Rauan, M. I. Kom)

Mengetahui,

Wakil Dekan I



(Qutra Aslinda, M. I. Kom)

Anggota,



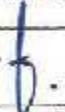
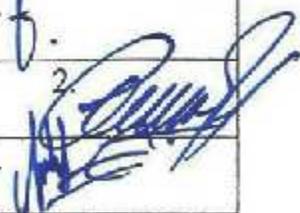
(Al Sukri, M. I. Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 1649/UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal 22 September 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **13 Oktober 2021** Jam **15.00 – 16.00 WIB** bertempat di ruang Seminar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama : **Wirdatul Hasanah**
NPM : 169110113
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : "Komunikasi dalam Adaptasi Atlet *Tae Kwon Do* (Studi Intrapersonal Atlet *Tae Kwon Do* Wanita Berhijab di Pekanbaru)"
Nilai Ujian : Angka : "82,2" ; Huruf : "A-"
Keputusan Hasil Ujian : ~~Lulus/Ditunda/Tidak Lulus~~
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Harry Setiawan, M. I. Kom	Ketua	1. 
2	Dr. Muhd, AR. Imam Riau, M. I. Kom	Penguji	2. 
3	Al Sukri, M. I. Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 13 Oktober 2021

Dekan



Dr. Muhd. AR. Imam Riau, M. I. Kom
NPK 150802514

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Komunikasi dalam Adaptasi Atlet *Tae Kwon Do*
(Studi Intrapersonal Atlet *Tae Kwon Do*
Wanita Berhijab di Pekanbaru)**

Yang diajukan oleh:

Wirdatul Hasanah
169110113

Pada tanggal:
Selasa, 26 Oktober 2021

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

(Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom)

Tim Penguji,

Harry Setiawan, M. I. Kom

Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom

Al Sukri, M. I. Kom

Tanda Tangan,



SURAT PERNYATAAN

Saya yang hertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wirdatul Hasanah
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 22 Oktober 1998
NPM : 169110113
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/ No. Tlp : Jl. Kartama Gg. Nurkamila IV/
082261306400
Judul Skripsi : Komunikasi Dalam Adaptasi Atlet *Tae Kwon Do* (Studi Intrapersonal Atlet *Tae Kwon Do* Wanita Berhijab Di Pekanbaru)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal atau dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 24 September 2021

Yang menyatakan,



Wirdatul Hasanah

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan penuh syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa

Ta'ala yang telah memberikan rahmat, keberkahannya dan kesehatan serta memperlancar segala urusan saya terutama urusan skripsi, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, skripsi ini saya persembahkan untuk:

Mama tercinta, dia bagaikan super hero yang kuat, hebat dan wanita tercantik yang pernah saya temui selama saya hidup didunia ini. Terimakasih atas segala dukungan serta do'a yang telah engkau langitkan disetiap harinya sehingga anakmu mampu menyelesaikan skripsi dan mampu mengurangi beban pikiranmu.

Abang – abang yang saya sayangi, setelah papa lebih dulu menghadap yang maha kuasa, kalian bagaikan sosok pengganti ayah didalam hidup saya, terimakasih atas segala do'a, dukungan, perlindungan dan materi yang selalu engkau salurkan dengan senang hati selama saya kuliah.

Adik – adik yang saya sayangi, terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu kalian gemparkan kepada saya. Walaupun terkadang saya suka memarahi kalian dan terkadang kalian sangat menyebalkan tapi percayalah, saya sangat menyayangi kalian.

MOTTO

“Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, Allah pasti memudahkan baginya jalan menuju surga”

(HR. Muslim)

“Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan (kematian)”.

(HR. Tirmidzi)

“Dunia itu akan pergi menjauh. Sedangkan akhirat akan mendekat. Dunia dan akhirat tersebut memiliki anak. Jadilah anak – anak akhirat dan janganlah kalian menjadi anak dunia. Hari ini (di dunia) adalah hari beramal dan bukanlah hari perhitungan (hisab). Sedangkan besok (di akhirat) adalah hari perhitungan (hisab) dan bukanlah hari beramal “.

(HR. Bukhari)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala nikmat serta karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Dalam Adaptasi Atlet *Tae Kwon Do* (Studi Intrapersonal Atlet *Tae Kwon Do* Wanita Berhijab Di Pekanbaru)”**. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana komunikasi dalam adaptasi atlet wanita berhijab selama mengikuti olahraga bela diri *Tae Kwon Do*.

Penulis juga menyadari akan banyaknya kekurangan pada penelitian ini, sehingga selama menyelesaikannya penulis mendapatkan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Harry Setiawan, M. I. Kom selaku Kepala Prodi Akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu memberikan nasehat, dukungan dan meluangkan waktu ditengah kesibukannya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
3. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah mendidik dan memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga

penulis mampu menyelesaikan penelitian serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis menyelesaikan segala urusan administrasi selama penulisan penelitian ini.

4. Seluruh informan yang sudah berbesar hati menyisihkan waktunya untuk diwawancarai dan membantu penulis memperoleh data dalam penyelesaian penelitian ini.
5. Mama, abang – abang dan adik – adik serta sepupu yang selalu memberikan do'a serta dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian penelitian ini.
6. Orang terdekat dan sahabat penulis yang selalu mendukung dan membantu dari proses penelitian hingga selesainya penelitian ini menjadi sebuah skripsi.
7. Teman-teman yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan, kesalahan dan kekurangan baik pada isi ataupun susunannya. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun pada penelitian ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 23 September 2021

Penulis

Wiratul Hasanah

DAFTAR ISI

Judul (<i>cover</i>)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	i
Halaman Motto	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar dan Lampiran	viii
Abstrak	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan	11
2. Manfaat	12
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	13
1. Komunikasi	13
2. Komunikasi Intrapersonal	19
3. Teori Akomodasi Komunikasi	23
4. Komunikasi dalam Adaptasi	29
B. Definisi Operasional	33
1. Komunikasi	33
2. Komunikasi Intrapersonal	34
3. Komunikasi dalam Adaptasi	34
4. <i>Tae Kwon Do</i>	35
5. Hijab	36
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Subjek Dan Objek Penelitian	40
D. Lokasi Dan Waktu Penelitian	41
E. Sumber Data	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data	46
H. Teknik Analisis Data	48

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum <i>Dojang Tae Kwon Do</i> di Pekanbaru	51
1. Identitas Informan	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Strategi Berhijab.....	56
2. Masih Membuka Tutup Hijab	59
3. Perbedaan Setelah Berhijab	61
4. Ejekan dan Tanggapan Negatif	64
C. Pembahasan Penelitian	66

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

Daftar Pustaka**Lampiran**

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	37
Tabel 3. 1 Rencana Jadwal Penelitian	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Badnur Medisa Tampak Depan	52
Gambar 4.2 Badnur Medisa Tampak Dalam	52
Gambar 4.3 Suasana Latihan di <i>Dojang</i> Adiwiyata	53
Gambar 4.4 <i>Dhany's Tae Kwon Do</i> Tampak Depan	54
Gambar 4.5 <i>Dhany's Tae Kwon Do</i> Tampak Dalam	54

LAMPIRAN

- Lampiran 1: List Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 2: Foto Saat Proses Wawancara
- Lampiran 3: Biodata

Abstrak

Komunikasi Dalam Adaptasi Atlet *Tae Kwon Do* (Studi Intrapersonal Atlet *Tae Kwon Do* Wanita Berhijab di Pekanbaru)

**Wirdatul Hasanah
169110113**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengalaman peneliti yang pernah menjadi seorang atlet *Tae Kwon Do* kemudian setelah peneliti mulai berhijab, peneliti memutuskan untuk berhenti menjalankan olahraga ilmu bela diri *Tae Kwon Do* dikarenakan gagal dalam beradaptasi mengenakan hijab saat menjalankan aktifitas *Tae Kwon Do*, sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti lebih dalam mengenai atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab yang mampu beradaptasi dan mempertahankan hijabnya saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*. Tujuan dari penelitian yaitu untuk menjelaskan komunikasi dalam adaptasi atlet wanita berhijab selama mengikuti olahraga bela diri *Tae Kwon Do*. Metode yang digunakan adalah kualitatif. menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 orang atlet wanita berhijab di Pekanbaru. Hasil penelitian ini adalah strategi berhijab yang digunakan atlet wanita saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*, beberapa atlet masih membuka tutup hijabnya, terdapat perbedaan ketika sebelum dan sesudah berhijab selama menjalankan aktifitas *Tae Kwon Do* dan mendapat tanggapan negatif serta julukan yang diberikan kepada atlet dari orang – orang disekitar mereka.

Kata kunci: Komunikasi Adaptasi, Intrapersonal, *Tae Kwon Do*, Hijab.

Abstract

***Communication In The Adaptation Of Athlete Tae Kwon Do
(Intrapersonal Study Of Athletes Tae Kwon Do Women In Hijab In Pekanbaru)***

**Wirdatul Hasanah
169110113**

This study was based on the experience of researchers who had been Tae Kwon Do athletes. After researchers began wearing hijab, the researchers decided to stop exercising Martial Arts Tae Kwon Do as they failed to adapt to wear a hijab while doing Tae Kwon Do activities. So the research decided to research more deeply about athletes Tae Kwon Do women with hijab which are able to adapt and maintain the hijab during Tae Kwon Do activity. The purpose of the study was to explain communication between female athletes adaptation in hijab during the Tae Kwon Do martial arts sport. The method used is qualitative. Using the Purposive Sampling technique, the subjects of this study were five hijabi athletes in Pekanbaru. The study results revealed hijab strategies used by female athletes when doing Tae Kwon Do activities. Some athletes still open the lid of their hijab; there is a difference when before and after wearing the hijab during the Tae Kwon Do and get negative responses and nicknames given to athletes from people around them.

Keywords: *Communication Adaptation, Intrapersonal, Tae Kwon Do, Hijab.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman sekarang ini olahraga telah banyak berkembang dan mampu menarik minat orang lain yang ingin memiliki hidup sehat dan bugar. Salah satunya pada olahraga ilmu bela diri seperti *Tae Kwon Do*, Karate, *Kung Fu*, Judo, Pencak Silat, *Muay Thai* dan lain sebagainya. Tetapi, untuk ilmu bela diri *Tae Kwon Do* tergolong banyak peminat dan dapat dilihat sekarang ini *Tae Kwon Do* semakin populer dan semakin tersebar luasnya tempat pelatihan atau *dojang Tae Kwon Do* serta para atlet dari usia dini hingga dewasa, sehingga tidak jarang kita temukan berbagai ajang pertandingan bergengsi dari tingkat kota, provinsi, nasional sampai internasional. Olahraga bela diri *Tae Kwon Do* adalah olahraga prestasi yang dipertandingkan baik di area regional maupun internasional (Rarasti dan Heri, 2019:25).

Tae Kwon Do adalah olahraga bela diri modern yang berakar pada bela diri tradisional Korea. *Tae Kwon Do* terdiri dari tiga kata dasar, yaitu: *Tae* berarti kaki untuk menghancurkan dengan teknik tendangan, *Kwon* berarti tangan untuk menghantam dan mempertahankan diri dengan teknik tangan, serta *Do* yang berarti seni atau cara mendisiplinkan diri. Maka jika diartikan secara sederhana, *Tae Kwon Do* berarti seni atau cara mendisiplinkan diri atau seni bela diri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong (Rarasti dan Heri, 2019:25).

Karena pada asalnya *Tae Kwon Do* dari negara Korea, maka semua nama jurus tendangan seperti *Ap Chagi*, *Dollyo Chagi*, *Dwi Chagi*, *Narray Chagi*, *Deol Chagi*, *Aidan Dollyo Chagi*, *Mal Badat Chagi*, dan lain sebagainya, nama pukulan seperti *Momtong jireugi*, *Eolgol Jireugi*, *Are Jireugi*, dan lain sebagainya, nama tangkisan seperti *Are Makki* (tangkisan ke bawah), *Eolgol Makki* (tangkisan arah kepala), *An Makki* (tangkisan dari luar), dan lain sebagainya hingga istilah dalam *Tae Kwon Do* juga menggunakan bahasa Korea seperti *Sabeum* (pelatih), *Sabeum Nim* (pelatih utama), *Dobok* (seragam), *Dojang* (tempat latihan), *Keysok* (lanjutkan), *Kyungre* (penghormatan), *Chariot* (persiapan diri), *Joon Bi* (istirahat), *Sijak* (mulai), dan lain sebagainya. Sehingga membuat para atlet yang berada selain di Korea secara tidak langsung beradaptasi menggunakan bahasa Korea dengan cara berlatih sambil belajar menggunakan bahasa Korea pada saat latihan.

Abdin, dkk dalam Purba dan Astri (2020:2) mengatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi, dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri.

Menurut Suryadi dalam Nelly dan Paramita (2018:533), seni bela diri *Tae Kwon Do* adalah gabungan dari teknik bela diri, seni, olahraga, hiburan dan filosofi. *Tae Kwon Do* tidak hanya mengajarkan aspek fisik semata, seperti keahlian dalam bertarung, melainkan juga sangat menekankan filosofi dan unsur budaya Korea Selatan lainnya yang memiliki makna didalamnya. *Tae Kwon Do*

jika diartikan secara sederhana berarti seni yang menggunakan tangan dan kaki kosong. Tiga materi utama yang ada dalam *Tae Kwon Do* adalah *poomse* (rangkaiannya jurus), *kyukpa* (Teknik pemecahan benda keras), dan *kyorugi* (pertarungan).

Karena olahraga *Tae Kwon Do* identik dengan kekerasan dan termasuk melakukan kontak fisik secara langsung seperti memukul dan menendang maka tidak jarang kaum pria menggemari olahraga ilmu bela diri ini, untuk mempelajari ilmu bela diri *Tae Kwon Do* dan menguasai teknik-teknik tendangan, pukulan dan tangkisan, maka para atlet harus melewati beberapa rangkaian latihan yang rutin untuk mengasah kemampuan teknik tendangan dan pukulan dasar, melatih mental mereka dalam bertarung, melatih kekuatan fisik, kecepatan, ketepatan dan ketangkasan yang dimana rangkaian latihan tersebut terbilang cukup berat dan pada umumnya hanya diminati dan dilakukan oleh kaum pria.

Namun, olahraga *Tae Kwon Do* tidak hanya diminati oleh pria saja tetapi tidak sedikit wanita berminat dengan olahraga ilmu bela diri ini dengan beberapa alasan yaitu untuk menyalurkan hobi dan menjaga diri dari bahaya yang bisa jadi mengancam mereka bahkan banyak diantara para atlet wanita yang layak berkompetisi. Meskipun olahraga *Tae Kwon Do* banyak kontak fisik dan mayoritas merupakan olahraga yang banyak diikuti oleh pria, wanita juga ada yang ikut berpartisipasi dalam olahraga ini (Pamungkas dan Fakhurrozi, 2010:110).

Serta banyak atlet wanita yang mampu mengharumkan nama Indonesia di berbagai ajang pertandingan bergengsi yang dimulai dari dalam kota hingga ke luar negeri beberapa diantara mereka seperti peraih medali emas Pekan Olahraga Nasional (PON) Jawa Barat 2016 dan medali perak *Asian Games* 2016 yaitu Lia Karina Mansur, peraih medali emas pertama dari Indonesia di ajang bergengsi *Asian Games* 2018 yaitu Defia Rosmaniar dan kemudian ada Mariska Halinda peraih medali emas dua kali pada *SEA Games* 2014 dan 2017.

Walaupun sudah banyak atlet wanita yang berkompetisi pada berbagai pertandingan, para atlet *Tae Kwon Do* wanita secara tidak langsung dituntut harus beradaptasi dengan segala kebiasaan latihan yang biasa dilakukan oleh atlet pria agar mampu menguasai teknik pukulan, tendangan dan tangkisan supaya pada saat bertanding kondisi fisik, mental dan teknik dapat berkerja dengan bagus agar mendapatkan prestasi yang membanggakan. William B. Gudykunst dalam Iqbal (2014:67) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Walaupun pada dasarnya kekuatan fisik wanita tidak sebanding dengan kekuatan fisik pria maka tidak menutup kemungkinan para atlet khususnya wanita banyak melewati berbagai halangan dan rintangan untuk bisa menguasai teknik tendangan, pukulan, kekuatan kuda-kuda hingga tangkisan. Pada olahraga ilmu bela diri *Tae Kwon Do*, seperti harus memiliki kekuatan fisik yang sepadan dengan atlet pria, melatih kekuatan otot kaki dan tangan sampai menjalankan

serangkaian latihan fisik dari yang ringan hingga berat untuk mencapai kekuatan, ketangkasan, kecepatan dan ketepatan gerakan teknik *Tae Kwon Do*.

Meskipun olahraga *Tae Kwon Do* termasuk olahraga yang mempelajari ilmu teknik bertarung, teknik ketahanan dalam menangkal serangan serta mempelajari seni beladiri *Tae Kwon Do* dan melibatkan proses latihan yang cukup berat sehingga tidak menutup kemungkinan dapat mengurangi minat wanita berhijab untuk menekuni olahraga ilmu bela diri ini. Di Pekanbaru, beberapa wanita berhijab ikut berperan aktif dalam mengikuti olahraga *Tae Kwon Do* dan mendapatkan serangkaian prestasi membanggakan yang dimana selama proses latihan dan konsep pertandingan tetap sama seperti atlet *Tae Kwon Do* pada umumnya, karena perjalanan latihan yang cukup berat maka tidak jarang para atlet wanita berhijab mengalami cedera, karena *Tae Kwon Do* juga merupakan salah satu olahraga yang memiliki gerakan menyerang dan pertahanan diri.

Walaupun pada saat bertanding para atlet diberi alat pelindung tubuh seperti pelindung badan, pelindung kepala, pelindung tangan, pelindung tungkai kaki, pelindung gigi hingga pelindung kemaluan, tetap saja bisa terjadi cedera yang tidak terduga akibat dari pukulan ataupun tendangan dan tidak mengherankan para atlet mengalami cedera ringan, sedang bahkan parah pada bagian tubuh tertentu. Pemain *Tae Kwon Do* yang akan bertanding harus dilengkapi dengan pelindung tubuh (Paramita dan Adhimukti, 2018:727).

Bahkan para atlet sudah mengetahui resiko cedera yang didapat dari olahraga ilmu beladiri *Tae Kwon Do*, mereka tetap bersemangat mengikuti latihan

dengan alasan untuk sekedar menjalankan hobi, menambah pengalaman dan teman baru serta agar bisa menjaga diri dari ancaman yang dapat membahayakan diri bahkan untuk mendapat prestasi melalui pertandingan bergengsi yang diselenggarakan baik itu dari dalam kota hingga ke manca negara.

Seperti yang diungkapkan oleh atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab berikut yaitu Diah Ayu Widia Ningsih menyatakan bahwa ia mengikuti olahraga ilmu beladiri *Tae Kwon Do* agar bisa menjaga diri dari segala ancaman yang bisa jadi suatu saat nanti mengancam keselamatannya dimana pun ia berada:

“ikut *Tae Kwon Do* supaya bisa jaga diri aja sih dan olahraga kan juga bisa menyehatkan tubuh juga. Kalau cedera pas latihan atau tanding itu emang sudah dipastikan bakalan terjadi tinggal dikitanya aja bisa atau enggaknya mengantisipasi resiko cedera itu sendiri gimana”.

Jika dilihat dari sisi luarnya, *Tae Kwon Do* lebih spesifik untuk olahraga untuk kaum pria dan hampir seluruh dojang *Tae Kwon Do* didominasi oleh oleh atlet pria. Namun, tidak kalah banyak pula wanita yang ikut berpartisipasi untuk mengikuti olahraga ini bahkan banyak diantara wanita yang berlatih mampu berkompetisi diberbagai pertandingan bergengsi. Dalam olahraga ilmu bela diri *Tae Kwon Do* tidak ada batasan dalam mengenakan pakaian bagi seluruh atlet termasuk atlet wanita, selagi selama proses latihan maupun pertandingan memakai seragam inti atau wajib yang telah ditetapkan oleh pengurus *Tae Kwon Do* bahkan untuk atlet wanita yang memakai hijab juga diperkenankan untuk tetap mengikuti pelatihan hingga pertandingan berbagai aktivitas *Tae Kwon Do*.

Tetapi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang atlet berhijab agar dapat bergerak aktif selama menjalankan aktifitas olahraga *Tae*

Kwon Do dengan hijabnya seperti memperhatikan hijabnya agar tetap terjaga saat beraktifitas. Jadi, sebelum melaksanakan latihan maupun pertandingan, para atlet akan melakukan adaptasi dengan cara memprediksi, merencanakan dan mempersiapkan diri, seperti memprediksi suasana latihan dan pertandingan seperti apa yang akan digelar, siapakah lawan bertanding, kapan mendapat giliran untuk bertanding, model latihan seperti apa yang akan dipelajari.

Kemudian merencanakan jenis hijab seperti apa yang digunakan agar tetap aman dan nyaman pada saat latihan maupun bertanding kemudian mempersiapkan mental dan menjaga fisik agar tetap segar serta mengantisipasi terjadinya cedera sebelum menghadapi lawan saat bertanding. Sehingga pernyataan diatas merupakan tahapan dari komunikasi yang hanya dirasakan dan dialami oleh atlet itu sendiri atau disebut dengan komunikasi intrapersonal.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Kita terlibat dalam percakapan dengan diri sendiri untuk merencanakan hidup kita, untuk melatih berbagai cara bertindak, dan mendorong diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Wood, 2012:13). Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa komunikasi intrapersonal mengkonfirmasi sebuah pandangan bahwa langkah awal menuju komunikasi yang efektif adalah suksesnya komunikasi dengan diri sendiri yang sangat diperlukan bagi seorang atlet untuk memprediksi, mengatur rencana dan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi.

Keberhasilan adaptasi seorang atlet ditentukan oleh berbagai macam faktor. Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam

membangun daya adaptasi sebagaimana yang diharapkan. Patut diduga bahwa berhasil atau tidaknya setiap atlet *Tae Kwon Do* wanita sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi intrapersonal untuk menjalani adaptasinya di lingkungan *Tae Kwon Do*. Atlet wanita yang dikatakan tidak mampu beradaptasi ketika berhijab mengaku sulit beradaptasi karena mereka sudah mengetahui secara mendalam tentang adab berpakaian wanita dalam syariat islam seperti tidak memakai pakaian yang dapat membentuk lekuk tubuh maupun larangan bagi wanita mengenakan celana dengan bentuk jenis apapun karena dalam pandangan islam wanita dilarang memakai celana ketika berada diluar rumah karena penampilan tersebut berpenampilan menyerupai pria.

Berikut pernyataan dari salah satu atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab bernama Diah Ayu Widia Ningsih yang mampu mempertahankan hijabnya selama melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*:

“Karena memang udah kewajiban pake hijab jadi mau gimana pun keadaannya udah biasa”

Berdasarkan ari pernyataan informan diatas, ia mampu mempertahankan hijab dikarenakan hijab itu adalah kewajiban sehingga apapun dan bagaimana pun keadaannya ia sudah biasa memakai hijab.

Berbeda dengan Diah, atlet berhijab berikutnya yaitu Indria Larasati mengungkapkan ia meminta saran dari ibunya saat ia mulai memakai hijab, berikut pernyataan dari Indria Larasati:

“Pertama Tanya mamak dulu kan “mak gimana kalau pake hijab” dijawab “ya terserah mbak, ya mamak ga maksain Cuma bagusny pake hijab, siapa bilang ga cantik, cantik kok tapi jangan buka tutup” lagian kita disuruh nutup juga kan, perlahan – lahan nutup gitu kata mamak. Terus katanya “kalau emang pake ya pake, kalau emang belum siap ga usah

pake” jadi ya memutuskan yaudah pake, walaupun awal – awal kek kita keluar halaman gini kan tu masih buka tutup atau pas ada orang lewat ya santai aja. Tarus semakin kesini udah mulai terbiasa pake hijab, ya bertahap ya”

Berdasarkan pernyataan dari informan, ia meminta saran kepada ibunya kemudian ia membuka tutup hijab saat melakukan aktifitas apapun termasuk menjalankan aktifitas *Tae Kwon Do*. Kemudian seiring berjalannya ia mulai terbiasa dan mampu mempertahankan hijabnya

Setelah memahami makna dibalik hijab yang sebenarnya, salah satu dari atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab di Pekanbaru memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan olahraga ilmu beladiri *Tae Kwon Do* dikarenakan beberapa faktor yang dimana salah satu faktornya yaitu belum terbiasanya memakai hijab ketika melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*, salah satu atlet tersebut adalah peneliti. Peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan karirnya didunia olahraga ilmu beladiri *Tae Kwon Do* pada tahun 2017, penyebab salah satunya karena belum terbiasanya memakai hijab ketika berlatih dan bertanding maupun melakukan aktivitas dalam olahraga ilmu beladiri *Tae Kwon Do*.

Awal mula peneliti mengenal *Tae Kwon Do* pada tahun 2010, peneliti sudah mulai aktif mengikuti olahraga bela diri *Tae Kwon Do* dan dari awal mengikuti *Tae Kwon Do* peneliti sama sekali belum pernah mengenakan hijab, dari awal mengikuti olahraga *Tae Kwon Do* peneliti melakukan beberapa adaptasi yang dimulai dari membentuk sikap yang lebih disiplin dan tegas, membentuk kekuatan mental, menghargai waktu, menghargai pelatih, senior dan sesama atlet, cara berpakaian hingga menghafal nama-nama tendangan, pukulan hingga kuda - kuda dan istilah dalam bahasa Korea.

Kemudian beradaptasi yang dimulai dari yang tidak mengerti apa-apa dan mempraktekkan tendangan atau pukulan yang tidak tepat, melakukan berbagai rangkaian proses latihan ringan hingga berat seperti latihan fisik yang menguras tenaga hingga melakukan *sparing partner* dengan sesama atlet wanita maupun pria sehingga hasil dari kerja keras peneliti selama berlatih mampu membuahkan hasil dengan cara memenangkan beberapa kejuaraan pertandingan *Tae Kwon Do* dari tingkat kelas junior sampai kelas senior di Riau dan mendapatkan beberapa medali yaitu emas, perak dan perunggu sebagai simbol dari keberhasilan atau kemenangan yang diraih.

Namun, pada tahun 2016 peneliti mulai mengenakan hijab dan mencoba berlatih dan bertanding dengan mengenakan hijabnya serta banyak hal baru yang dirasakan peneliti saat berlatih dan bertanding saat sudah memakai hijab serta mencoba membiasakan diri dengan hijabnya. Tetapi, pada tahun 2017 peneliti memilih berhenti dari aktifitas olahraga bela diri *Tae Kwon Do* yang dikarenakan beberapa faktor dimana salah satu faktornya yaitu gagal beradaptasi melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* dengan mengenakan hijab.

Sehingga karena ketidakmampuan peneliti dalam beradaptasi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian kepada atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab yang masih aktif didunia ilmu bela diri *Tae Kwon Do* yaitu tentang bagaimana proses adaptasi berdasarkan komunikasi intrapersonal atlet wanita berhijab yang mampu beradaptasi menjalankan aktifitas olahraga *Tae Kwon Do* yang berjudul **“Komunikasi Dalam Adaptasi Atlet *Tae Kwon Do* (Studi Intrapersonal Atlet *Tae Kwon Do* Wanita Berhijab Di Pekanbaru)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adaptasi atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab di awal mengikuti olahraga *Tae Kwon Do*.
2. Adaptasi atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab selama menjalani aktifitas olahraga ilmu bela diri *Tae Kwon Do*.
3. Atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab yang memutuskan untuk tetap mempertahankan hijabnya selama mengikuti olahraga bela diri *Tae Kwon Do*.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah komunikasi dalam adaptasi wanita berhijab pada olahraga bela diri *Tae Kwon Do*.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi dalam adaptasi atlet wanita berhijab selama mengikuti olahraga bela diri *Tae Kwon Do*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk menjelaskan komunikasi dalam adaptasi atlet wanita berhijab selama mengikuti olahraga bela diri *Tae Kwon Do*.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa dalam bidang ilmu komunikasi adaptasi.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi dalam adaptasi.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan variabel penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris ‘*Communication*’ yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni *journalism*. Adapun definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari bahasa (etimologi) dan sudut istilah (terminologi) (Roudhonah, 2019:21).

Komunikasi menurut bahasa atau etimologi dalam “Ensiklopedi Umum” diartikan sebagai “Perhubungan”, sedangkan yang terdapat dalam buku komunikasi berasal dari perkataan Latin, yaitu (Roudhonah, 2019:21):

1. *Communicare*, yang berarti berpartisipasi ataupun memberitahukan.
2. *Communis*, yang berarti milik bersama ataupun berlaku dimana-mana.
3. *Communis Opinion*, yang berarti pendapat umum ataupun pendapat mayoritas.
4. *Communico*, yang berarti membuat sama.
5. *Communication* yang bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna.

Pengertian komunikasi secara etimologi ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Karena '*communis*' di sini bisa saja diberi arti dengan 'sama makna' atau 'sama arti' sehingga lambang-lambang yang diberikan itu merupakan milik bersama antara orang yang memberi lambang dengan orang yang menerima lambang. Jadi jika komunikasi itu menggunakan lambang atau bahasanya tidak dimengerti oleh yang menerima, maka itu bukanlah komunikasi yang efektif. Bahasa bisa saja sama, tetapi maknanya mungkin berbeda (Roudhonah, 2019:22).

Komunikasi secara terminologi merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai *Comuhuman communication is the process through which individuals-in relationship, group, organizations and societies-respond to and another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Ngalimun dan Zakiah, 2019:4).

Komunikasi adalah produksi dan pertukaran informasi dan makna (*meaning*) tertentu dengan menggunakan tanda atau simbol. Komunikasi meliputi proses *encoding* pesan yang akan dikirimkan, dan proses *decoding* terhadap pesan yang diterima dan melakukan sintesis terhadap informasi dan makna. Komunikasi

dapat terjadi pada semua level pengalaman manusia dan merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku manusia dalam perubahan perilaku antara individu, komunitas, organisasi, dan penduduk umumnya. Karena itu, komunikasi dapat dipelajari sempiris dan kritis pada pelbagai derajat interaksi. Level-level ini sering digambarkan misalnya pada tataran (Liliweri, 2011:38) :

- a. *Micro-to-micro* yaitu pada “intrapersonal” (bagaimana individu memproses informasi).
- b. “Interpersonal” (bagaimana dua individu berinteraksi mempengaruhi satu sama lain).
- c. Kelompok (bagian dinamika komunikasi terjadi di antara banyak individu).
- d. Organisasi formal dan informal (bagaimana komunikasi terjadi dan berfungsi dalam konteks organisasi, komunitas, dan masyarakat (bagaimana komunikasi membangun atau mengubah agenda-agenda penting dari suatu isu tertentu).

Jadi bila kita pahami semua pendapat yang mewakili diatas, maka komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesannya, baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar, gaya, yang antara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga kedua dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan. Dengan kata lain, jika lambangnya tidak mengerti oleh salah satu pihak, maka komunikasinya akan tidak lancar dan tidak komunikatif (Roudhonah, 2019:24).

Seperti yang sudah dijelaskan mengenai beberapa definisi komunikasi yang intinya menjelaskan bahwa komunikasi itu menyampaikan lambang maupun isyarat dan komunikasi tidak berjalan dengan lancar jika salah satu pihak tidak mengerti makna dari lambang itu sendiri, seperti olahraga *Tae Kwon Do*. Beberapa instruksi pada olahraga tersebut menggunakan lambang atau isyarat untuk berkomunikasi saat latihan maupun bertanding yang dimana para atlet dituntut untuk mampu mengerti, mengingat dan memahami lambang dan isyarat pada olahraga *Tae Kwon Do* agar komunikasi selama latihan atau pertandingan berjalan dengan lancar.

Dari beberapa definisi di atas, diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut (Roudhonah, 2019:25-27).

1. Komunikasi adalah suatu proses, yakni bahwa “komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis, tetap dinamis, dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus-menerus.
2. Komunikasi bersifat transaksional. Ini karena pada dasarnya komunikasi menurut tindakan memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Pengertian “transaksional” juga menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Ini berarti bahwa komunikasi akan berhasil apabila kedua belah pihak yang terlibat mempunyai kesepakatan tentang hal-hal yang dikomunikasikan”.

3. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan, yakni bahwa komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental psikologi yang terkendali atau terkontrol bukan dalam keadaan “mimpi”. Disengaja juga maksudnya komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya dan mempunyai tujuan, berarti komunikasi menunjuk pada hasil atau akibat dari komunikasi yang diinginkan.
4. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelakunya, yakni komunikasi akan berlangsung apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik/pesan yang dikomunikasikan. Jadi, kedua belah pihak harus partisipasi dan kerja sama.
5. Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi yang dilakukan pada dasarnya menggunakan lambang-lambang/ simbol-simbol.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, yakni bahwa para peserta yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama karena adanya berbagai produk teknologi komunikasi, seperti telepon, faksimili, dan lainnya.

Ilmu komunikasi memiliki aksioma. Aksioma adalah suatu pernyataan kebenarannya dianggap umum sehingga tidak lagi membutuhkan pembuktian.

Misalnya, pernyataan setiap orang melakukan komunikasi. Meskipun ada yang menyanggah si A tidak bicara selama seharian penuh, tetapi fakta tersebut tidak membuktikan bahwa si A tidak berkomunikasi, sebab banyak cara untuk berkomunikasi (Panuju, 2018:26).

Berdasarkan penjelasan komunikasi dan ilmu komunikasi di atas, maka pada penelitian ini peneliti mengangkat topik mengenai proses komunikasi atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab pada saat menyesuaikan dirinya dilingkungan *Tae Kwon Do* yaitu bagaimana cara mereka memulai komunikasi dengan diri mereka sendiri agar mampu menyesuaikan dirinya pada sesama atlet, junior, senior bahkan pelatih

Adaptasi mereka menyesuaikan diri mempelajari dan menggunakan bahasa korea di beberapa instruksi gerakan kemudian bagaimana adaptasi mereka mempertahankan hijabnya yang dimana olahraga tersebut dituntut untuk lebih aktif dalam bergerak yang didominasi dengan kekerasan atau kontak fisik dan melatih kekuatan otot, kekuatan mental, kekuatan fisik serta kecepatan, ketepatan dan ketangkasan kemudian bagaimana mereka merencanakan dan mempersiapkan diri sebelum latihan maupun pertandingan berlangsung dan menyusun strategi menghadapi lawan dan mempertahankan diri ketika mendapat perlawanan pada saat bertanding, mempersiapkan diri agar bisa meminimalisir sebelum terjadinya cedera saat berlatih dan bertanding kemudian mengungkap sebab atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab tetap mempertahankan hijabnya.

1. Komunikasi Intrapersonal

Berdasarkan dari topik penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka sebelum terjadinya proses komunikasi adaptasi, seseorang akan melakukan komunikasi pada dirinya sendiri yaitu komunikasi intrapersonal. Beberapa ahli teori komunikasi mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi tentang diri sendiri. Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri (Cangara, 2015:34). Komunikasi intrapersonal terjadi ketika pengirim pesan dan penerima pesan adalah orang yang sama. Beberapa peneliti telah mengembangkan komunikasi dengan diri sendiri yang mencakup berbagai macam perilaku kognitif, entitas mental, serta pengetahuan dan proses yang biasanya dikaitkan dengan asosiasi dan perbandingan (Ruliana dan Lestari, 2019:104).

Komunikasi intrapersonal sebagai proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang (Cangara, 2015:34). Menurut Ivy dalam Awang, dkk (2018:45) proses komunikasi intrapersonal yaitu melibatkan seorang individu itu berfikir, berkhayal, monolog dengan diri sendiri, berfikir panjang untuk membuat keputusan dan tanya jawab dengan diri sendiri.

Berikut bagaimana proses orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi tersebut meliputi:

a. Sensasi

Menurut Rakhmat dalam Sudrajat (2019:13) tahap yang paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata “sense”, artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya.

Menurut Benyamin B. Wolman dalam Rakhmat (2018:61) sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra.

b. Persepsi

Desiderato dalam Rakhmat (2018:63) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*). Faktor yang sangat mempengaruhi persepsi, yakni perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah (Rakhmat, 2018:64).

Menurut Kenneth E. Andersen dalam Rakhmat (2018:64) perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain. Beberapa faktor perhatian meliputi:

1. Faktor eksternal penarik perhatian. Stimulus diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain gerakan, intensitas, stimulus, kebaruan dan perulangan.
2. Faktor internal penarik perhatian. beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian adalah faktor-faktor biologis dan faktor-faktor sosiopsikologis.

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Rakhmat (2018:63) persepsi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor-Faktor Fungsional Yang Menentukan Persepsi.
Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.
2. Faktor-Faktor Struktural Yang Menentukan Persepsi.
Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

c. Memori

Menurut Schlessinger dan Groves dalam Rakhmat (2018:77) memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

Terdapat empat jenis memori, yaitu sebagai berikut:

1. Peningat (*Recall*)

Peningat adalah proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.

2. Pengenalan (*Recognition*)

Agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta, lebih mudah mengenalnya kembali.

3. Belajar lagi (*Relearning*)

Menguasai kembali pelajaran yang sudah pernah kita peroleh termasuk pekerjaan memori.

4. Redintegrasi (*Redintegration*)

Redintegrasi adalah merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

e. Berpikir

Menurut Floyd L. Ruch dalam Rakhmat (2018:84) berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.

Pada proses komunikasi intrapersonal ini, Atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab akan mengalami proses yang namanya sensasi, persepsi, berpikir, menganalisis dan membuat keputusan karena selama mengikuti olahraga *Tae Kwon Do* para atlet dihadapkan dengan beberapa hal yang melibatkan proses di atas seperti sebagai berikut:

Cara berpakaian yang mengharuskan mereka memakai seragam yang sama dengan atlet pria yang dimana baju tersebut sedikit menerawang dan pada baju tersebut memiliki les atau kerah terbuka panjang dari bagian leher hingga hulu hati sehingga mengharuskan mereka memakai baju kaos dalam agar beberapa

bagian tubuh mereka tidak terlihat. Kemudian ketika menjalani proses latihan yang beragam yang mengharuskan para atlet lebih aktif bergerak sehingga membuat atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab membuat perencanaan dan menyusun strategi agar hijabnya tidak mengganggu saat mereka sedang berlatih maupun bertanding seperti memakai pakaian tambahan.

Selain itu, proses komunikasi intrapersonal juga terjadi ketika atlet hendak bertanding, pada proses tersebut mereka akan membayangkan seperti apa dan siapakah lawan yang mereka hadapi pada saat bertanding kemudian membayangkan suasana di tempat pertandingan, merencanakan pakaian dan hijab seperti apa yang dikenakan agar aman saat bertanding, menyusun strategi untuk meminimalisir terjadinya cedera dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat bertanding serta menyiapkan fisik dan mental agar mampu bertanding dengan maksimal dan selalu berdoa agar hari-hari yang dijalani sebelum dan sesudah pertandingan berjalan dengan lancar.

Karena telah melewati berbagai rangkaian latihan bahkan mengikuti pertandingan, atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab juga akan membuat keputusan apakah tetap mempertahankan hijab mereka saat mengikuti olahraga bela diri ini atau melaksanakan keputusan untuk tidak lagi melanjutkan olahraga *Tae Kwon Do* dikarenakan hijab yang mereka kenakan.

2. Teori Akomodasi Komunikasi

Setelah mengalami proses komunikasi intrapersonal, para atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab akan berakomodasi pada dirinya sendiri sebelum terjadinya

adaptasi pada dirinya di lingkungan *Tae Kwon Do*. Berbagai hal yang di hadapi dan dijalani oleh atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab agar bisa menjadi atlet yang profesional dan berprestasi sehingga dikenal oleh banyak orang karena prestasi yang diraihinya, seperti harus mempertimbangkan berbagai resiko yang akan dialami selama berlatih maupun bertanding, keamanan dan penjagaan ekstra untuk diri sendiri supaya hijab yang mereka kenakan tidak terbuka serta tidak mengganggu mereka ketika latihan maupun bertanding serta menerima berbagai tanggapan dari masyarakat awam mengenai hijab yang mereka kenakan ketika berlatih dan bertanding.

Seperti yang dijelaskan pada teori akomodasi komunikasi, pada teori tersebut menjelaskan apa saja yang harus dilalui oleh atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab mengenai hijab yang mereka kenakan selama melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*. Sebelum atlet tersebut melakukan adaptasi budaya di lingkungan *Tae Kwon Do* maka setiap atlet akan mengakomodir dirinya supaya bisa mengendalikan dan membiasakan diri mereka selama menjalani proses adaptasi di lingkungan *Tae Kwon Do* yang dimana pada lingkungan *Tae Kwon Do* lebih mengutamakan aktifitas kontak fisik secara langsung dan mengandalkan kekuatan fisik dan mental yang lebih keras agar menjadi atlet yang lebih kuat, tanggap dan mampu menyusun strategi dengan cepat ketika menghadapi lawan mereka ketika bertanding.

Teori akomodasi komunikasi adalah teori yang terkait dengan teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa orang akan menyesuaikan komunikasinya dengan cara meminimalisir perbedaan sosial (Ruliana dan Lestari,

2019:107). Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dalam Ulpa (2014:16) teori ini merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh.

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi West dan Turner dalam Muhammad dan Aggasi (2020:3) mengatakan ada tiga strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasikan budaya, perilaku komunikasi pendengarnya. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut (Muhammad & Aggasi, 2020:3-4) :

1. Konvergensi

Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, mereka tergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain itu, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

Konvergensi ini terjadi ketika atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab mengenakan pakaian yang nyaman pada saat berlatih maupun bertanding misalnya memasukkan hijab kedalam baju agar lebih aman dan nyaman saat bergerak, memakai pakaian kaos dalam lagi agar bagian tubuh tidak terlihat yang

disebabkan seragam untuk latihan *Tae Kwon Do* atau biasa disebut *Dobok* itu seragam berwarna putih dan beberapa bahan pada pakaian tersebut ada yang bisa tembus pandang.

Kemudian, para atlet mengikuti berbagai latihan fisik dan mental untuk melatih kekuatan tubuh dan mental agar mampu mencapai hasil yang maksimal ketika bertanding atau pada saat menjaga diri dari bahaya yang bisa datang kapan saja dan dimana saja, memakai peralatan pelindung tubuh saat berlatih *sparing* dan bertanding untuk meminimalisir terjadinya cedera.

2. Divergensi

Cara dan strategi ini merupakan suatu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara para komunikator, dalam hal divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator, atau bisa dibilang divergensi ini bertolak dengan konvergensi. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Divergensi disini adalah ketika tidak dapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara pembicara atau dengan kata lain dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi orang lain.

Divergensi juga terjadi ketika sebagian atlet ada yang menggunakan sarung tangan pelindung saat bertanding yang dimana sarung tersebut jarang digunakan dan hanya sebagian atlet yang memiliki saja memakai sarung tangan tersebut kemudian pada pemakaian sarung kaki protector yang tidak hanya semua

atlet yang memiliki sarung tersebut untuk digunakan pada saat berlatih dan bertanding, ada sepatu *Tae Kwon Do* yang dipakai saat berlatih yang juga tidak seluruh atlet yang menggunakan sepatu tersebut pada saat berlatih kemudian pada *Dobok* atau biasa disebut seragam *Tae Kwon Do* les hitam biasanya hanya dipakai oleh atlet yang memakai sabuk dari warna merah dan hitam dibawah dari warna sabuk tersebut para atlet diperkenankan memakai *Dobok* les putih tetapi, banyak atlet bersabuk selain merah dan hitam yang tetap memakai *Dobok* les hitam pada saat berlatih maupun bertanding

Kemudian memakai gaya hijab sesuai kenyamanan dan keamanan misalnya memakai jilbab sorong yang ditambah jarum pada tempat yang dirasa aman dan nyaman pada hijab dipakai atau memakai jilbab segi empat dan mengikat hijab itu kebelakang leher serta menambah jarum agar hijab tetap kokoh pada saat bergerak dan berbagai gaya hijab yang dikenakan atlet *Tae Kwon Do* wanita agar nyaman dan aman saat bergerak serta atlet wanita berhijab juga memakai tambahan seperti memakai legging, manset tangan atau manset baju bahkan ada yang memakai kaos kaki.

3. Akomodasi Berlebihan

Menurut Jane Zuengler dalam Siregar (2018:16) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan. Seperti yang terjadi pada atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab, karena sering berinteraksi dengan atlet pria dan menjalani proses latihan yang cukup kuat dan keras, secara tidak langsung tingkah laku pun hampir menyerupai seperti atlet pria bahkan cara berpakaian pun lebih maskulin

walaupun keseharian atlet tersebut berhijab jadi membuat orang awam yang memperhatikan dengan beranggapan atlet wanita itu tomboy dan memiliki kepribadian keras layaknya pria pada umumnya bahkan diantara atlet wanita berhijab juga mendapat tanggapan negatif bahkan julukan yang kurang menyenangkan dari orang lain.

Pada penelitian ini, para atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab mengalami proses penyesuaian perilaku yang secara tidak langsung membuat mereka jadi mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang ada pada olahraga *Tae Kwon Do*, misalnya mereka menjadi pribadi yang lebih tegas, kuat, mandiri dan disiplin serta perilaku mereka juga menjadi lebih maskulin karena selama menjalani proses latihan segala kekuatan, ketangkasan diasah dan akan diuji pada saat ujian kenaikan sabuk dan pertandingan.

Menurut Rohim dalam Salsabila (2011:4) tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi, menunjukkan pada cara-cara dimana individu-individu dalam interaksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi. Dalam teori akomodasi, saat proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, setiap individu berhak memiliki pilihan bagaimana mereka beradaptasi (Sari dan Raharjo, 2019:6).

Jadi kaitan antara teori akomodasi komunikasi dengan penelitian ini adalah terjadinya proses penyesuaian atau adaptasi pada atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab dengan lingkungan tempat ia mengikuti latihan serta kebiasaan yang ada pada olahraga *Tae Kwon Do*, penyesuaian ini terjadi sejak ia sebelum dan sesudah ia berhijab dalam melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*.

3. Komunikasi dalam Adaptasi

Setelah para atlet wanita berhijab melakukan komunikasi akomodasi melalui komunikasi intrapersonal, maka atlet tersebut akan menghadapi yang namanya adaptasi. Para atlet berhijab perlahan mulai mencoba beradaptasi dengan lingkungan *Tae Kwon Do* serta mempelajari budaya di lingkungan *Tae Kwon Do* dan membiasakan diri mereka dengan budaya baru yang ada di lingkungan *Tae Kwon Do*. Selama proses adaptasi pasti adanya terjadi pro dan kontra yang dialami beberapa atlet dalam menjalani adaptasi selama mengikuti latihan *Tae Kwon Do* karena hijab yang mereka kenakan itu apakah mereka merasa pantas dengan hijab yang mereka pakai atau mereka tidak merasa tidak pantas dengan adanya hijab selama menjalani peran mereka sebagai atlet *Tae Kwon Do*.

Adaptasi budaya dirumuskan oleh Young Yun Kim. Proses komunikasi dalam adaptasi budaya juga dilakukan oleh sebagian besar orang dengan cara mengurangi ketidakpastiannya untuk mendapat penjelasan yang menyeluruh dalam interaksi-interaksi yang terbangun (Iqbal, 2014:67-68). Budaya yang dimaksud pada penelitian yaitu kebiasaan. Budaya diawali dari sesuatu yang

sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya (Saepudin, 2015:274).

Menurut Gudykunst dalam Iqbal (2014:67) meyakini bahwa inti dari proses adaptasi seseorang pendatang baru sangat terletak pada aktifitas komunikasi orang tersebut dengan lingkungan barunya. Tentu saja proses komunikasi tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif dan kompetensi komunikasi pelaku untuk mengambil bagian dalam lingkungan barunya.

Menurut Chen dalam Shoelhi (2015:155), ada empat dimensi dalam kompetensi ini, yaitu:

a. *Global Mindset*

Global Mindset berarti kemampuan untuk melibatkan kemampuan perspektif dan penonjolan pikiran yang terbuka dalam memahami cara-cara hidup (*way of life*) yang berbeda. Dalam proses ini, seseorang harus memiliki kehendak baik untuk banyak belajar memperoleh pengetahuan baru dan berpikir kritis tentang perbedaan budaya. Seperti pada penelitian ini yaitu dimana para atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab yang hendak mengikuti olahraga *Tae Kwon Do* belajar untuk mengerti dan memahami setiap instruksi dan gerakan yang diajarkan oleh pelatih serta memikirkan segala resiko yang dihadapi sebelum mempelajari olahraga bela diri *Tae Kwon Do* seperti mempelajari nama-nama gerakan dalam bahasa korea, memahami teknik pukulan, tendangan dan tangkisan serta memahami adab dan kebiasaan baru selama latihan *Tae Kwon Do* serta melakukan proses komunikasi dengan diri sendiri maupun sesama atlet dan pelatih kemudian

selama latihan *Tae Kwon Do* dan mereka mencoba menyesuaikan diri yang dimana hijab yang dikenakan mereka apakah mengganggu proses latihan atau tidak.

b. Pemetaan Budaya

Jadi, yang dimaksud pemetaan budaya adalah perbandingan antara budaya sendiri dengan budaya lain upaya memeriksa persamaan dan perbedaan budaya. Langkah ini boleh jadi menjemukan dan menimbulkan rasa frustrasi ketika dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan. Namun, setelah menganalisis aspek-aspek yang berbeda itu kita akan mampu menyelamkan diri ke dalam budaya lain untuk memperoleh pemahaman dan kecocokan untuk hidup di tengah masyarakat yang memiliki budaya berbeda.

Setelah para atlet wanita melakukan proses pembelajaran dan memahami kebiasaan baru pada olahraga *Tae Kwon Do* mereka akan mulai mengalami beberapa hal dari kebiasaan olahraga tersebut yang diantaranya ada yang membuat mereka menjadi tidak nyaman dan merasa tidak cocok untuk mempelajari olahraga *Tae Kwon Do* karena belum terbiasanya menjalani latihan olahraga yang terbilang cukup rumit dilakukan untuk atlet wanita pemula kemudian selama proses pengenalan diri beberapa diantara mereka akan dihadapkan dengan berbagai masalah dengan atlet lainnya seperti ketidakcocokan pergaulan dengan sesama atlet, faktor lingkungan yang membuat mereka tidak nyaman sehingga merasa terasingkan dan lain sebagainya ditambah lagi sebagian dari mereka merasa tidak nyaman memakai hijab selama proses latihan *Tae Kwon*

Do. Pada proses inilah mereka akan menentukan apakah diri mereka tetap lanjut untuk mengikuti olahraga ini atau tidak.

c. Pembukaan Diri

Pembukaan diri merupakan proses mentransformasi dan menggerakkan diri dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi pada tangga-tangga pembangunan keadaan insani. Dalam hal ini, empati perlu dipersenyawakan ke dalam dimensi pengaruh untuk memengaruhi pengembangan sensitivitas, responsivitas, dan kreativitas. Langkah ini dapat mendorong semangat belajar dan meningkatkan kompetensi komunikasi global. Bagi mereka yang mulai merasa aman dan nyaman selama menjalani proses pengenalan dan penyesuaian diri, pada proses ini timbul rasa cinta terhadap olahraga *Tae Kwon Do* serta semangat yang tinggi dalam berlatih mulai tumbuh dalam diri atlet sehingga para atlet wanita mulai membiasakan diri mempelajari tahap-tahap latihan yang semakin berat dan semakin rumit dan selama menjalani latihan mulai adanya kecocokan dalam berkomunikasi antara sesama atlet dengan atlet senior dan pelatih serta mulai terbiasanya mengenakan hijab selama proses latihan.

d. Penyatuan Diri Dalam Interaksi Lintas Budaya

Penyatuan dalam diri interaksi berarti menyambungkan pencapaian tujuan akhir dari penciptaan unjuk kerja dari interaksi budaya dengan kecakapan dan kecerdasan. Tahap ini menunjukkan kepiawaian komunikator dalam menunjukkan perilaku komunikasi dan menegaskan tanggapan-tanggapan yang diinginkan dalam lingkungan komunikasi global tanpa pelanggaran terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di pihak komunikan.

Pada proses ini para atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab berhasil melewati masa adaptasinya dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan barunya sehingga mereka menjalani proses latihan *Tae Kwon Do* dengan lancar hingga layak dan mampu mengikuti berbagai pertandingan yang diselenggarakan dan meraih prestasi. Tapi, pada fase inilah timbul dalam diri atlet wanita berhijab mengenai hijabnya apakah dia dan hijabnya pantas berada di *Tae Kwon Do* atau memilih meninggalkan *Tae Kwon Do*.

A. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses interaksi seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Komunikasi bisa berlangsung antara menggunakan lambang-lambang atau simbol tertentu yang dimengerti oleh kedua belah pihak untuk menyampaikan pesan sehingga terjadilah interaksi komunikasi contohnya dalam proses intruksi pada olahraga *Tae Kwon Do* antar pelatih dengan atlet, sesama atlet maupun orang yang terlibat dilingkungan *Tae Kwon Do* yang dilakukan dengan menggunakan bahasa korea disertai dengan lambang atau simbol tertentu yang diperagakan oleh pelatih, wasit maupun sesama atlet untuk menyampaikan pesan tertentu agar bisa diterima dan dilaksanakan oleh atlet ketika sedang berlatih ataupun bertanding dan simbol yang diberikan menggunakan gerakan singkat agar dipahami oleh atlet yang menerima intruksi.

2. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi pada diri sendiri. Komunikasi intrapersonal meliputi beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan komunikasi intrapersonal itu sendiri yaitu diawali dengan adanya sensasi, persepsi, memori kemudian berpikir atau menentukan langkah apa yang akan dilakukan seseorang selanjutnya untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya dengan merencanakan atau mempersiapkan sesuatu, ketika atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab akan latihan, tanding atau melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* lainnya maka atlet tersebut akan membayangkan seperti apa suasana saat beraktifitas nanti, memikirkan dan menentukan hijab jenis apa yang akan digunakan serta mempersiapkan diri agar pada saat menjalankan aktifitas olahraga *Tae Kwon Do* tetap aman dan nyaman.

3. Komunikasi dalam Adaptasi

Komunikasi dalam adaptasi terjadi karena adanya proses komunikasi pada diri seseorang yang melibatkan pikirannya sehingga timbul perencanaan dalam diri untuk menyesuaikan diri selama menghadapi lingkungan baru. Seperti yang dialami atlet *Tae Kwon Do* wanita yang baru berhijab mengikuti olahraga ilmu beladiri ini, selama menjalankan penyesuaian diri dengan kebiasaan dan lingkungan baru pasti akan mengalami hal yang tidak biasa dengan budaya atau kebiasaan yang sudah biasa dilakukannya sehingga terjadilah komunikasi intrapersonal pada atlet tersebut serta hal apa saja yang harus dilakukan agar bisa beradaptasi dan bisa membiasakan diri untuk tetap melakukan aktivitas *Tae Kwon*

Do walaupun sudah berhijab. Komunikasi dalam adaptasi juga melibatkan 3 strategi, diantaranya:

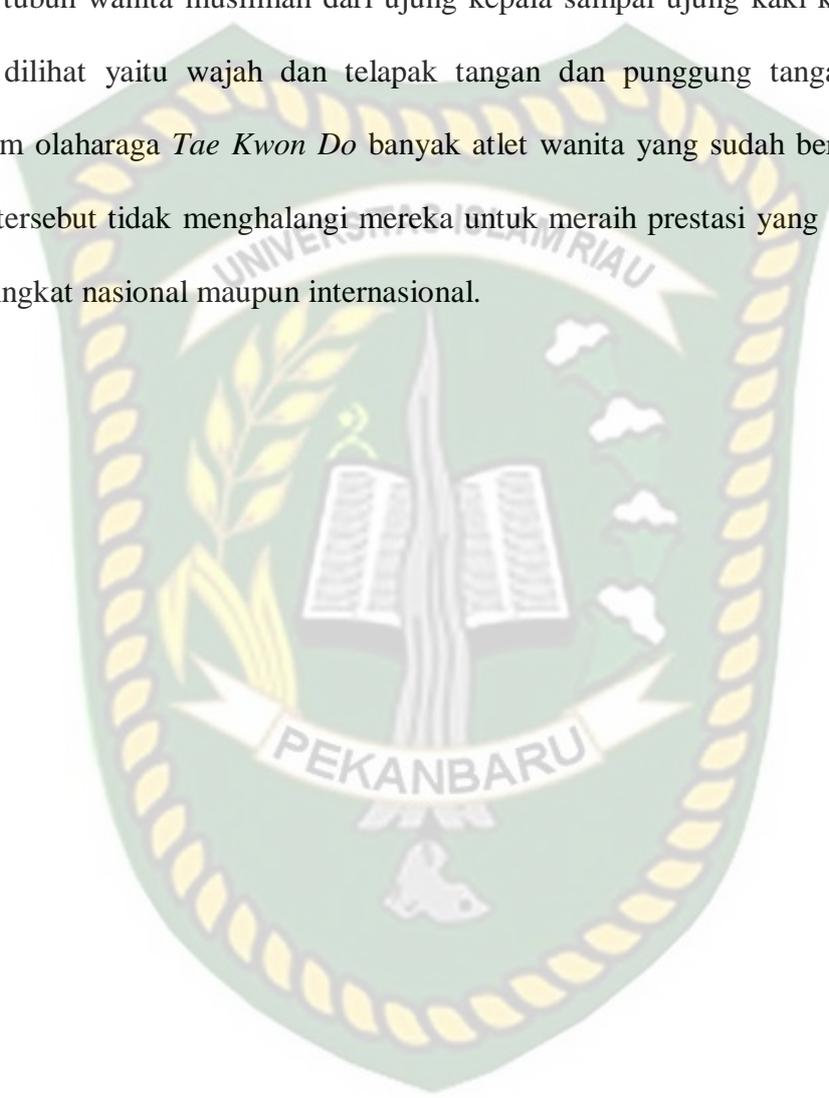
- a. Konvergensi. Konvergensi merupakan cara seorang beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain yang didasari atas ketertarikan.
- b. Divergensi. Divergensi beradaptasi dengan mempertahankan perbedaan dan merupakan kebalikan dari konvergensi.
- c. Akomodasi Berlebihan. Akomodasi berlebihan merupakan tanggapan atau label yang diberikan orang lain terhadap orang sedang beradaptasi.

4. *Tae Kwon Do*

Tae Kwon Do adalah olahraga ilmu beladiri yang berasal dari Korea. Olahraga ini melibatkan kontak fisik secara langsung dan lebih didominasi pada gerakan kaki seperti mempelajari beberapa jenis tendangan dan ada pula mempelajari berbagai jenis pukulan serta tangkisan. Olahraga ilmu beladiri ini terkenal diberbagai negara bahkan olahraga ini juga sudah tidak asing lagi di Indonesia dan sudah banyak pertandingan bergengsi dari tingkat kota hingga internasional. Olahraga ilmu bela diri *Tae Kwon Do* sangat diminati dikalangi pria tetapi juga banyak wanita mengikuti olahraga ilmu bela diri *Tae Kwon Do* termasuk wanita berhijab yang berpartisipasi mengikuti olahraga ini.

5. Hijab

Hijab adalah kain penutup yang berfungsi untuk menutupi aurat serta lekuk tubuh wanita muslimah dari ujung kepala sampai ujung kaki kecuali yang biasa dilihat yaitu wajah dan telapak tangan dan punggung tangan. Dimana didalam olahraga *Tae Kwon Do* banyak atlet wanita yang sudah berhijab tetapi hijab tersebut tidak menghalangi mereka untuk meraih prestasi yang memuaskan baik tingkat nasional maupun internasional.



C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Muhammad Thariq, Akhyar Anshori. 2017, Jurnal Komunikasi. Vol. 1, No. 2, Juli.	<i>“Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos”</i>	Penelitian tentang komunikasi dalam adaptasi	Objek penelitian yang berbeda.	Pola komunikasi mahasiswa yang indekos terbangun dengan terlebih dahulu menyesuaikan diri dengan budaya di kampus dan lingkungan indekos, orang – orang baru serta situasi baru di lingkungan indekos mereka. Situasi ini memunculkan rasa sensitive, cemas, frustasi dan permusuhan karena kenyataan hidup di lingkungan kampus dan keadaan di tempat indekos terasa asing menjadi lebih mudah terlihat, seperti komunikasi yang berantakan, terkesan kasar, jarang menghargai tua dan muda, tidak terlalu pusing memikirkan basa basi dalam perbincangan, mau menang sendiri, sok hebat serta perempuan dan laki – laki yang suka pakai celana dari bahan jeans. Rasa cemas, frustasi dan bahkan permusuhan dari masa dimana daya tarik dan kebaruan sering berubah mereka alami sesuai kadar penyesuaian masing – masing.
2.	Ratna Borlian Siregar. 2018, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan	<i>“Penerapan Budaya Komunikasi Intrapersonal Untuk Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan”</i>	Penelitian tentang komunikasi intrapersonal	Objek penelitian yang berbeda.	Umumnya siswa di kelas X MIA 1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan menerapkan komunikasi intrapersonal dalam berinteraksi dengan orang lain seperti saat ketakutan atau grogi, membantu orang lain, dipanggil guru maju kedepan, saat mau tampil didepan orang banyak dll. Dan guru BK di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan sebagai pembimbing dan pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling sudah cukup efektif dengan memberikan suatu layanan orientasi, informasi dan layanan bimbingan kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma ialah suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan-aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian (Muslim, 2016: 78). Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Rakhmawati, 2019:29). Ada beberapa ragam paradigma penelitian, ragam diantaranya adalah positivis, interpretif dan kritis (Muslim, 2016:78).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Menurut Newman dalam Muslim (2016:78-79) paradigma interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial dan budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang diteliti. Secara umum pendekatan interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.

Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda, ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-

simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif (Muslim, 2016:79).

Menurut Sarantakos dalam Manzilati (2017:4) paradigma interpretif merupakan paradigma yang berupaya memahami perilaku manusia. Paradigma ini memberikan penekanan kepada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Secara ringkas ciri paradigma interpretif adalah:

- a. Realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subyektif, diciptakan, ditafsirkan.
- b. Hakikat manusia adalah pencipta dunianya, memberikan makna pada dunia, tidak terikat pada hukum eksternal, dan menciptakan sistem makna.
- c. Ilmu pengetahuan pada paradigma ini hanya '*common sense*', induktif, ideographic (lokal), menemukan pada makna, menggantungkan diri pada interpretasi, dan tidak bebas nilai.
- d. Tujuan penelitian pada paradigma ini bermaksud untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan makna dan pemahaman.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito dan Setiawan (2018:7) menyatakan bahwa pengertian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif disebut juga dengan interpretative research, naturalistic research atau phenomenological research. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019:6).

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Nurdin dan Hartati, 2019:108). Subjek yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah atlet *Tae Kwon Do* wanita di Pekanbaru yang memakai hijab yang terdiri dari 5 orang.

Menurut Supranto dalam Fitrah dan Luthfiyah (2017:156) memaparkan bahwa objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan di teliti. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab di Pekanbaru.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan

sampel (Kriyantono, 2014:156). Berikut kriteria informan yang menjadi sasaran penelitian. diantaranya adalah:

- a. Atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab.
- b. Atlet senior (berumur 17 tahun keatas).
- c. Pernah mengikuti pertandingan *Tae Kwon Do* minimal tingkat provinsi.
- d. Pernah mendapat medali emas.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Ada beberapa lokasi penelitian yang menjadi tujuan peneliti untuk melaksanakan penelitiannya yaitu di Sekolah Bela Diri Badnur Medisa, Adiwiyata *Tae Kwon Do Club* dan *Dhany's Tae Kwon Do Club*. Berikut jadwal rencana penelitian yang telah disusun dalam bentuk tabel di halaman berikutnya.

Tabel 3.1
Rencana Jadwal Peneliti

No.	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																								KET
		Desember				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan dan penyusunan UP	x	x	x																						
2.	Seminar UP				x																					
3.	Revisi UP				x																					
4.	Riset				x																					
5.	Penelitian lapangan						X	x	x	x	x	x	X	x	x	x										
6.	Pengolahan dan analisis data																x	x								
7.	Konsultasi bimbingan skripsi																			x	x		x			
8.	Ujian skripsi																						x			
9.	Revisi dan pengesahan skripsi pengadaaan serta penyerahan																							x		
10.	Skripsi																								x	

E. Sumber Data

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, peneliti harus dapat mengidentifikasi potensi sumber data penelitiannya. Peneliti harus mampu menentukan kategori dari sumber data penelitiannya. Kategori yang biasa dibuat adalah (Indrawati, 2018:157)

- a. Orang (baik sebagai individu atau kelompok), dalam hal ini manusia sebagai sumber yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan penilaian yang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.
- b. Organisasi, intitusi dan entitas.
- c. Teks atau artikel, baik sudah terpublikasi maupun yang tidak terpublikasi.
- d. *Setting* atau lingkungan (material, visual/sensori dan virtual).
- e. Objek, artefak, media produk (material, visual/sensori dan virtual).
- f. Kegiatan dan kejadian (material, visual/sensori dan virtual).

Terkait dengan kategori yang dipilih, peneliti harus pula menentukan apakah narasumber yang dipilih tersebut memiliki kriteria yang tepat untuk dimintai informasi atau tepat untuk diamati. Peneliti harus menentukan kriteria dari kategori tersebut agar informasi yang di dapat sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian (Indrawati, 2018:158).

Sumber data dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Data yang diperoleh dari sumber primer disebut data primer

sementara yang diperoleh dari sumber sekunder disebut data sekunder. Sumber data primer bisa diperoleh dari hasil wawancara, kuisisioner, observasi atau diskusi (Focus Group Discussion/ FGD). Sumber data sekunder bisa diperoleh dari sumber yang sudah ada, misalnya laporan perusahaan atau suatu organisasi, majalah, koran, internet, buku atau artikel ilmiah atau lembaga penyedia data (Sayidah, 2018:73).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019:296).

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai materi yang diteliti wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, dilakukan apabila membutuhkan informasi tertentu yang sudah direncanakan. Wawancara tidak terstruktur, wawancara atas suatu masalah yang dilakukan dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan jawaban responden/ informan. Pewawancara tidak membuat daftar pertanyaan seperti dalam wawancara terstruktur (Sayidah, 2018 :75-76).

2. Observasi

Menurut Nawawi dan Martin dalam Sugiarto (2015:88) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian.

Apabila kita mengacu pada fungsi pengamatan dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu (Yusuf, 2019:384)

- a. *Participant observer* yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b. *Non-participation observer* yaitu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok.

Penelitian ini menggunakan *non-participation observer* (observasi nonpartisipasi). Observasi nonpartisipasi merupakan kebalikan dari observasi partisipasi, dalam observasi nonpartisipasi peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent (Anggito dan Setiawan, 2018:119). Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu (Yusuf, 2019:384).

G. Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2019:363). Uji kredibilitas yang dilakukan oleh peneliti dapat berupa memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan kecermatan, menerapkan triangulasi, menggunakan bahan pendukung (referensi), serta mengecek data. Berikut ini adalah uraian penjelasannya (Jaya, 2020:173-176) :

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji Kredibilitas (*Credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap suatu data hasil penelitian yang telah diolah peneliti. Sehingga, hasil penelitian yang dilakukan dapat dipercaya dan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. uji kredibilitas yang dapat dilakukan oleh peneliti berupa sebagai berikut:

a. Memperpanjang Waktu Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menguji apakah data yang diperoleh akurat, peneliti dapat kembali ke tempat penelitian untuk melakukan observasi serta wawancara lagi dengan sumber data (informan) yang pernah diwawancarai maupun dengan sumber data (informan) yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap yang diperoleh, apakah benar atau tidak, konsisten atau ada perubahan. Sehingga,

data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti sebagai data yang kredibel.

b. Meningkatkan Kecermatan

Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek apakah data yang diperoleh ditempat penelitian telah dikumpulkan, dianalisis, dan disusun dengan benar sesuai kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti dapat meningkatkan kecermatan dengan cara membaca berbagai referensi, baik melalui jurnal, buku, undang-undang, dokumen, maupun penelitian terdahulu. Semakin peneliti membaca referensi dan mencatat setiap temuan di lapangan, maka semakin cermat peneliti dalam membuat hasil penelitian yang baik.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data pada berbagai waktu yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi waktu. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu (Mamik, 2015:199). Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara di sore hari, dapat dilakukan berulang-ulang di pagi hari, dan

mengeceknnya di siang hari atau sebaliknya (Helaluddin dan Wijaya, 2019:95-96).

d. Bahan Pendukung (Referensi)

Referensi dapat digunakan oleh peneliti sebagai alat pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh. Kemudian, data yang diperoleh dapat dibuktikan dengan bahan pendukung, seperti foto-foto selama penelitian serta dokumen-dokumen penting lainnya.

e. Mengecek Data (*Member Check*)

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan *Member Check* dengan tujuan agar data yang diperoleh peneliti di lapangan valid atau sesuai dengan yang diberikan oleh narasumber. Sehingga, hasil penelitian dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sumber data (informan).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019:320).

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai fakta empiris.

Peneliti langsung terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna menjadi hasil penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015:121). Menurut Moleong dalam Siyoto dan Sodik (2015:122-124) proses analisis data melalui tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Tujuan dari reduksi data adalah menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan, data diperoleh dalam penggalan data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data tetapi juga memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data yang dilakukan untuk dapat melihat gambaran

keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Kesimpulan Atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, permasamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum *Dojang Tae Kwon Do* di Pekanbaru

Di kota Pekanbaru terdapat banyak *dojang Tae Kwon Do* yang bisa dikunjungi. Dari setiap daerah terdapat *dojang* baru hingga *dojang* yang sudah cukup lama beroperasi. Sehingga terdapat banyak atlet – atlet berprestasi yang turut mengahrumkan nama kota maupun provinsi bahkan negara. Beberapa *dojang Tae Kwon Do* yang dapat peneliti pilih diantaranya yaitu di Sekolah Beladiri Badnur Medisa atau *Dojang Badnur Medisa*, *Dojang Dhany's Tae Kwon Do Club* dan *Dojang Adiwiyata Tae Kwon Do Club*. Ketiga *dojang* tersebut merupakan tempat latihan *Tae Kwon Do* yang cukup lama berdiri di Pekanbaru yang dimana *dojang* tersebut telah berhasil menghasilkan atlet berkualitas dan berprestasi.

Dari *dojang* tersebut terdapat beberapa atlet *Tae Kwon Do* wanita hijab yang mengisi kelas senior, para atlet tersebut memiliki latar belakang berbeda tentang adaptasi mereka memakai hijab selama melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* baik itu dari kegiatan mereka berlatih, ujiann, bertanding dan kegiatan *Tae Kwon Do* lainnya. Dari ketiga *dojang* tersebut merupakan bagian dari *dojang* yang turut menyumbangkan atlet senior terbaik yang membawa nama Provinsi

Riau maupun Kota Pekanbaru dalam pertandingan antar kota, provinsi bahkan negara. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil informan dari ketiga *dojang* tersebut. Berikut beberapa gambaran umum *dojang Tae Kwon Do* di Pekanbaru, yaitu:

a. Sekolah Bela diri Badnur Medisa atau *Dojang* Badnur Medisa

Gambar 4. 1
Badnur Medisa tampak depan



Gambar 4. 2
Badnur Medisa Tampak Dalam



Sumber, penulis 2021

Dojang Badnur Medisa didirikan oleh Misbahuddin pada tahun 2006 dan beliau merupakan pendiri sekaligus pelatih utama di *dojang* Badnur Medisa. *Dojang* ini terletak di Jl. Melati Gg. Kayu Ramin, disana terdapat 3 orang atlet senior wanita berhijab yang aktif mengikuti kegiatan olahraga ilmu beladiri *Tae Kwon Do*. Badnur medisa medisa memiliki visi dan misi, yaitu menjadikan Badnur Medisa sebagai pusat pendidikan, pusat penelitian dan pusat olahraga. *Dojang* ini merupakan salah satu penghasil atlet terbaik yang sudah banyak mengharumkan dan menyumbangkan medali untuk Riau bahkan Indonesia sehingga tidak diragukan sudah banyaknya atlet berprestasi dan berpengalaman dalam olahraga ilmu bela diri *Tae Kwon Do*.

b. Adiwiyata *Tae Kwon Do Club*

Gambar 4. 3 Suasana latihan di *dojang* Adiwiyata



Sumber, penulis 2021

Adiwiyata *Tae Kwon Do Club* merupakan sarana latihan *Tae Kwon Do* dengan tenaga pelatih yang telah berpengalaman serta meraih segudang prestasi dalam kejuaraan beladiri *Tae Kwon Do*. *Dojang* binaan dari Jandrie Sembiring ini sudah ada sejak tahun 2013 serta memiliki beberapa cabang di Pekanbaru, yaitu di Pandau, Panam dan Rumbai. Namun, peneliti memilih atlet yang berada di Panam yaitu Jl. Garuda Sakti yang dilatih oleh Rangga Saputra karena disana ada 1 informan yang memenuhi kriteria penelitian ini.

Dojang Adiwiyata lebih didominasi oleh atlet yang masih mengisi kelas *junior* sehingga tidak banyak atlet senior wanita berhijab yang ditemukan di *dojang* ini. Namun, *dojang* ini juga pernah mendapatkan penghargaan terbaik seperti penghargaan atlet terbaik hingga mendapat juara umum disuatu kejuaraan atau pertandingan sebagai *dojang* yang memperoleh medali terbanyak.

c. *Dhany's Tae Kwon Do Club*

Gambar 4. 4
Dhany's Tae Kwon Do
tampak depan



Gambar 4. 5
Dhany's Tae Kwon Do
tampak dalam



Sumber, penulis 2021

Dhany's Tae Kwon Do club terletak di Jl. HR. Subrantas KM. 14 yang dibina dan dilatih langsung oleh Hamdhany. *Dojang* ini merupakan salah satu *dojang* unggulan di Pekanbaru yang memiliki banyak atlet yang berkualitas dengan segudang prestasi dan *dojang* ini juga selalu menyalurkan atlet unggulan untuk membawa nama Riau bahkan nama Indonesia ke pertandingan berskala nasional hingga internasional.

Sudah banyak atlet dari alumni *dojang* ini yang sukses diberbagai bidang, salah satunya beberapa atlet yang lolos menjadi anggota TNI maupun Polri melalui jalur prestasi yang mereka raih selama aktif menjadi atlet *Tae Kwon Do*, salah satu dari atlet sukses dari *dojang Dhany's* adalah seorang atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab yang menjadi informan dalam penelitian ini.

1. Identitas Informan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 5 orang atlet *Tae Kwon Do* senior wanita berhijab untuk dijadikan informan. Berikut beberapa identitas atlet tersebut, yaitu:

- 
- a.
- | | |
|--|----------------------|
| Nama Lengkap | : Nurhidayah Apriana |
| Usia | : 17 Tahun |
| Tahun Mulai Mengikuti <i>Tae Kwon Do</i> | : 2016 |
| Tahun Mulai Berhijab | : 2018 |
- b.
- | | |
|--|----------------------|
| Nama Lengkap | : Bambang Ayu Andika |
| Usia | : 21 Tahun |
| Tahun Mulai Mengikuti <i>Tae Kwon Do</i> | : 2008 |
| Tahun Mulai Berhijab | : 2016 |
- c.
- | | |
|--|-------------------|
| Nama Lengkap | : Salwa Salsabila |
| Usia | : 17 Tahun |
| Tahun Mulai Mengikuti <i>Tae Kwon Do</i> | : 2016 |
| Tahun Mulai Berhijab | : 2014 |

- d. Nama Lengkap : Diah Ayu Widia Ningsih
 Usia : 23 Tahun
 Tahun Mulai Mengikuti *Tae Kwon Do* : 2013
 Tahun Mulai Berhijab : 2011
- e. Nama Lengkap : Indria Larasati
 Usia : 22 Tahun
 Tahun Mulai Mengikuti *Tae Kwon Do* : 2011
 Tahun Mulai Berhijab : 2018

B. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini peneliti akan menguraikan bagaimana proses adaptasi atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab dengan budaya atau kebiasaan barunya berdasarkan komunikasi intrapersonal mereka. Berikut hasil penelitiannya:

1. Strategi Berhijab

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka masih berproses dalam penyempurnaan pemakaian hijabnya berikut beberapa pernyataan mereka mengenai proses mereka selama beradaptasi dengan budaya atau kebiasaan barunya.

Nurhidayah Apriana menyatakan ia hanya berhijab seperti biasa tanpa ada mempersiapkan apapun:

“Cuma pake hijab kayak gini aja udah kak, paling pilih hijab yang nyaman aja untuk dipake pas latihan”

Berdasarkan dari pernyataan diatas, ia tidak memilih dalam pemakaian hijab, ia hanya memakai hijab senyamannya saja tanpa ada tambahan khusus seperti atlet berhijab lainnya kemudian dari pengamatan peneliti langsung dari lapangan, informan hanya memakai hijab pendek langsung sorong tanpa pakaian tambahan pada saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*.

Jika informan sebelumnya tidak mempersiapkan hijab apapun, maka berbeda lagi dengan Bambang Ayu Andika, ia menyatakan bahwa:

“Awalnya cuma pake anak hijab aja kayak anak hijab ninja, yaa namanya membiasakan diri dulu terus nyaman baru pake hijab biasa kayak hijab segi empat kayak gini”.

Dari pernyataan informan diatas, awalnya ia hanya memakai anak hijab ninja saja saat kemudian seiring berjalannya waktu ia membiasakan diri memakai hijab yaitu memakai hijab segi empat. Kalau yang sebelumnya mencoba untuk membiasakan diri memakai maka informan bernama Salwa Salsabila tidak perlu lagi membiasakan dirinya untuk berhijab ketika lagi melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*. Karena, informan sudah lebih dulu terbiasa memakai hijab sebelum ia mulai bergabung sebagai anggota *Tae Kwon Do*. Berikut penjelasan dari informan:

“Kayak pilih-pilih hijabnya dulu kak, pas latihan gini lebih sering pakai hijab langsung kayak sekarang ini terus dipentulin dibawah dagu sama diatas kepala biar hijabnya ga kemana-mana”.

Berdasarkan pernyataan informan, ia memilih hijab pendek langsung sorong supaya lebih aman dan nyaman saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* kemudian ia

juga menyematkan jarum pentul di hijab bagian atas kepala dan bawah dagu agar hijabnya tetap kokoh dan tidak mudah lepas pada saat bergerak.

Jika yang sebelumnya hanya menambahkan jarum pentul saja sebagai persiapannya untuk beraktifitas, maka Diah Ayu Widia Ningsih menambahkan baju tambahan kemudian memakai manset tangan dan *legging*, seperti pernyataan sebagai berikut:

“Lebih tertutup sih, kayak pakai hijab yang enggak ganggu kita pas latihan terus ada baju tambahan sih kayak manset tangan dan *legging*, kan sering terangkat – angkat tuh pas nendang – nendang, kadang kalau mau pakai kaos kaki”.

Berdasarkan pernyataan diatas, informan lebih tertutup dalam berpakaian seperti memakai baju dalam tambahan, memakai manset tangan dan *legging* agar pada saat menendang dan baju tersingkap tubuh tetap tertutupi karena adanya pakaian tambahan yang sebelum sudah disebutkan.

Bahkan berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ada beberapa kegiatan dan tempat informan berlatih ia memakai kaos kaki yaitu memakai kaos kaki ditempat yang tidak licin seperti di tempat yang beralaskan matras dan paving block.

Sama halnya dengan informan yang sebelumnya, namun perbedaannya informan bernama Diah memakai kaos kaki sedangkan informan Indria Larasati tidak memakai kaos kaki. berikut pernyataan dari Indria Larasati:

“Pas susahnya tu kayak kita loncat itu ya kena muka dan apalagi ke buka – buka, apalagi kita kan *safety* selalu pake manset dalam kak biar ga nampak, cuman kan dikeadaan baju yang udah *safety* yang manset udah sampe keatas

(manset baju sampai leher), kadang pake manset tangan aja terus pake *tanktop* juga biar ga badan kita. *Tae Kwon Do* ni kan kebanyakan loncatlah ya kan kak.. kadang kan pas lari tu suka terbawa angin (tersingkap atau hijabnya terbuka oleh angin), apalagi pas pemanasan itu kan ada nunduk kadang jilbabnya ketutupan muka”.

Dari pernyataan informan, ia mengalami kesulitan disaat melakukan gerakan meloncat sehingga hijab yang ia pakai menjadi ikut terangkat atau terbuka karena terbawa angin dan berantakan, tidak hanya itu bajunya juga ikut terbuka saat melakukan gerakan – gerakan yang cukup aktif. Namun, ia sudah berinisiatif memakai baju dalaman panjang seperti baju manset untuk menjaga badannya agar lebih aman dan tidak terlihat oleh orang lain, terkadang informan hanya memakai manset tangan kemudian memakai pakaian dalam tambahan atau *tanktop*.

Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terlihat informan menggulung ujung celana sampai lutut tanpa celana tambahan seperti *legging* pada saat berlatih sehingga betis informan terlihat oleh orang lain kemudian ketika latihan fisik seperti *jogging*, tampak ia memakai celana pendek diatas lutut serta memakai celana *legging* ketat untuk menutupi paha hingga mata kakinya.

2. Masih Membuka Tutup Hijab

Berdasarkan dari beberapa penjelasan yang dijelaskan oleh informan bahwa mereka menceritakan awal proses mereka berhijab dan hingga kini masih membuka tutup hijabnya sebagai bentuk proses adaptasinya untuk membiasakan dirinya memakai hijab pada saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* informan yang tersebut

bernama Nurhidayah Apriana dan Bambang Ayu Andika. Berikut penjelasan dari kedua informan tersebut.

Pertama peneliti akan menjabarkan pernyataan dari Nurhidayah Apriana:

“Dea mulai berhijab tahun 2018 kak, karna liat – liat atlet timnas sama luar negri yang pake hijab jadi kepengen pake hijab juga kayak mereka hehe ya walaupun masih buka tutup tapi setidaknya masih berusaha menutup aurat kak”.

Dari penjelasan dari informan tersebut, ia ingin memakai hijab karena termotivasi dari atlet timnas dan luar negri yang memakai hijab. Walaupun ia masih membuka tutup hijabnya karena hal merupakan salah satu bentuk adaptasinya dalam berhijab selama melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*.

Kemudian peneliti akan menjabarkan pernyataan dari Bambang Ayu Andika, berikut penjelasan dari informan:

“Dulu kalau mau latihan ya langsung pergi aja kalau sekarang sebelum latihan tu harus pake hijab dulu terus hijabnya dimasukkan kedalam *dobok* biar ga nutupin muka pas lompat – lompat, terus ada risihnya juga tapi itu awalnya aja cuma sekarang dah santai aja walaupun hijabnya masih buka tutup hehe”.

Menurut pernyataan dari informan, ia merasakan perbedaan disaat sebelum dan sesudah memakai hijab saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* sehingga yang dulu tidak ada mempersiapkan hijab dan memperhatikan hijabnya agar lebih aman dantidak menutupi wajah saat bergerak. Kemudian ia juga merasa risih ketika awal memakai hijab dan seiring berjalannya waktu ia sudah merasa lebih santai saat memakai hijab. Namunn, walaupun informan sudah mulai terbiasa berhijab, ia masih membuka tutup hijabnya sebgai bentuk proses adaptasinya mengenakan hijab saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*.

3. Perbedaan Setelah Berhijab

Perbedaan budaya atau kebiasaan terjadi dalam proses adaptasi dan setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menanggulangi perbedaan kebiasaan agar bisa menjadi terbiasa dan menjadi rutinitas disetiap harinya. Berikut penuturan dari Indria Larasati terkait perbedaan budaya atau kebiasaan yang dialami selama proses adaptasi:

“kalau dibanding dengan yang dulu, ada sih perbedaannya kalau dalam penampilan ga ada pengaruhnya, Cuma ya harus bisa menempatkan pake hijab itu bersikap kayak mana terus cara berpakaian itu gimana. Cuma itu aja sih, Cuma lebih *safety* aja bedanya”

Dari penuturan informan bisa dilihat ia mengalami perbedaan antara sikap dan penampilan. Sehingga, ketika sudah berhijab hendak harus bisa menjaga sikap bahkan tidak berhati – hati memperhatikan penampilan juga tetapi sikap juga harus diperhatikan.

Selain memperhatikan sikap, informan juga lebih selektif dalam memilih pakaian saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* dikarenakan *Tae Kwon Do* merupakan olahraga yang lebih mengutamakan gerakan kaki sehingga dengan gerakan tersebut bisa membuat pakaian lebih mudah terangkat atau tersingkap sehingga bisa memperlihatkan tubuh.

Indria Larasati juga menyatakan bahwa selama ia berlatih, sesekali ia memperhatikan pakaiannya didepan kaca yang tersedia di *dojang* atau tempat ia berlatih dan melihat apakah pakaian yang ia kenakan terbuka atau masih ketat. Berikut pernyataan dari informan:

“kadang pas latihan dipasangkan sama cowok juga. Nah, gimana ni.. kadang udah siap ni pakaian terus liat dikaca. Kan dada kita paling utama walaupun ga gede – gede kali hahaha eh goyang ga ya.. nampak ga ya, kek gitu. Sementara kan pake hijab yang kek gini biar nyaman atau cari dan pakai pakaian yang senyaman mungkin. Susah juga kalau pakai yang panjang misalnya pas loncat – loncat. Paling mikirin ni baju ketat ga ya. Kadang udah pake baju yang nyaman, kadang ngerasa ini masih ketat loh..”

Berdasarkan pernyataan dari informan diatas, ia merasa was – was dengan pakaian yang ia pakai dan selalu memperhatikan pakaiannya apakah pakaiannya masih ketat atau tidak. Terkadang ketika ia sudah merasa nyaman dengan pakaian yang ia kenakan, sesekali ia merasa pakaiannya itu tetap ketat. Kemudian pada saat berlatih, informan juga tidak bisa memakai hijab yang panjang dikarena sulitnya ia melakukan gerakan *Tae Kwon Do* contohnya saat ia melompat.

Namun, berbeda dengan informan bernama Diah Ayu Widia Ningsih walaupun sudah menetapkan berhijab dari jauh sebelum ia bergabung dengan *Tae Kwon Do*, ia tetap memperhatikan dengan baik mengenai pakaian yang aman dan nyaman saat berolahraga. Karena kegiatan data berolahraga dan kegiatan sehari – hari jauh lebih berbeda sehingga membuat informan menjadi lebih selektif lagi dalam memilih pakaian. Berikut penjelasan dari informan:

“Jujur ni ya, emang banyak perbedaan yang aku rasain pas udah gabung *Tae Kwon Do* soalnya kayak yang kau taulah kan, *Tae Kwon Do* tu kita ada lompat -lompatlah, jungkir balek lah, mutar -mutarlah, banyaklah pokoknya. Lagian kau dah ngalamin juga kan, jadi tau sendirilah ya haha dari situ tu aku dah inisiatif aja mau latihan pake *training* atau pake *dobok* aku tetap pake baju dalam lagi, kalau gak aku pake manset baju atau manset tangan, tetap pake *legging* sama hijab ni aku masukkan kedalam kadang kalau pake hijab segi empat aku ikat ujung hijab tu kebelakang”.

Berdasarkan dari penjelasan Diah Ayu Widia Ningsih, walaupun dari awal sudah memakai hijab ia turut merasakan perbedaan saat mengikuti olahraga ilmu beladiri *Tae Kwon Do* ini. Dikarenakan pada saat sedang berolahraga tubuh bergerak dengan sangat aktif seperti melompat, berputar hingga jungkir balik sehingga informan menjaga hijabnya agar tetap aman dengan cara memasukkannya kedalam baju atau mengikat ujung hijab kebelakang.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Diah, peneliti melanjutkan wawancara dengan Bambang Ayu Andika yang dimana informan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, berikut pernyataan dari informan:

“Dulu sebelum pake hijab ga ada persiapan khusus dan emang langsung latihan aja. Paling cuma ikat rambut terus langsung latihan. Kalau sekarang dah beda kak, apa – apa harus diperhatiin yang paling utama tu pakaian, kan klu dah berhijab memang benar – benar tertutup yaa walaupun sekarang belum bisa tertutup dengan sepenuhnya haha namanya juga masih usaha kak hehe”

Dari pernyataan informan diatas, ia mengalami perbedaan saat sebelum dan sesudah berhijab. Pada saat belum berhijab ia tidak perlu memperhatikan pakaian, maka setelah ia berhijab lebih memperhatikan pakaian walaupun ia belum bisa menutup dengan sempurna. Kemudian, perbedaan ini tidak dirasakan oleh Salwa Salsabila dan Nurhidayah Apriana.

Pertama, Salwa Salsabila menyatakan ia merasa biasa aja tanpa ada perbedaan dikarenakan ia sudah terbiasa memakai hijab dikondisi apapun dan dimanapun:

“Biasa aja kak, ga ada bedanya. Lagian dah biasa pake hijab juga kayak di rumah dan dimana pun tetap berhijab”

Kemudian, Nurhidayah Apriana menyatakan ia tidak merasakan perbedaan apapun karena ia hanya memakai hijab saja tanpa memperhatikan pakaian lainnya:

“Ga ada kak, Cuma pake hijab kayak gini aja”

Dari pernyataan para informan di atas, beberapa dari mereka mengalami perbedaan yang cukup jelas dan yang lebih mempengaruhi mereka yaitu perihal pakaian yang dimana pakaian sangat berpengaruh dalam proses adaptasi mereka saat awal – awal berhijab dan tidak lupa pula memperhatikan sikap, yang dimana harus bersikap selayaknya seorang wanita berhijab yang memiliki sikap yang baik dan bisa menjadi contoh dengan atlet wanita lainnya yang memiliki niat untuk berhijab juga.

4. Ejekan dan Tanggapan Negatif

Selama informan mulai berhijab disaat melakukan aktifitas olahraga *Tae Kwon Do*, ia mendapat tanggapan dari orang – orang disekitar mengenai hijabnya namun tetap lanjut *Tae Kwon Do*, berikut penjelasan dari Bambang Ayu Andika:

“Ada Sebagian beranggapan kan, apa ga gerah atau rishi misalnya pas nendangkan hijabnya suka terbang – terbang, jadi saya jawab aja kan hijab bisa dimasukkan kedalam baju biar ga risih juga pas nendang. Sedikit ga mengenakan juga ditanyain kayak gitu terus hehe semoga aja mereka juga bisa berhijab dan pasti bakalan ngerti”.

Berdasarkan penjelasan dari informan, ia mendapat pertanyaan dari orang disekitar mengenai kenyamanan hijabnya saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* dan tidak hanya sedikit yang mempertanyakan hal serupa, tetapi ia selalu menanggapi dengan baik setiap yang ditanyakan kepada dirinya.

Selain tanggapan berupa pertanyaan yang diterima oleh informan sebelumnya, Salwa Salsabila mendapat tanggapan kurang baik bahkan orang – orang disekitarnya menyarankan untuk melakukan perbuatan yang salah selama aktif mengikuti olahraga ilmu bela diri *Tae Kwon Do*. Berikut ungkap dari Salwa Salsabila:

“Katanya ngapain pake hijab, ribet. Mending dibuka kan lebih bebas katanya dan aku jawab, ya ga boleh dilepaslah kan aurat ga boleh diliat, hanya kita sendiri yang boleh lihat kalau laki – laki yang lihat kan dosa”.

Dari pernyataan informan diatas, ia mendapat tanggapan yang kurang baik yaitu dimana mereka menanggapi rasa kenyamanan hijab yang dikenakan oleh informan bahkan menyarankan informan untuk membuka hijabnya saat melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*. Tetapi, informan menanggapi dan menjelaskan dengan baik hal tersebut.

Kemudian informan menambahkan bahwa ia merasa risih dengan pernyataan bahkan saran yang kurang berkenan tersebut, berikut pernyataan dari informan:

“kadang risih juga sama komentar orang yang seperti itu kak, walaupun konteks mereka bercanda tapi aku berusaha supaya ga dimasukin kehati”.

Dari pernyataan informan, ia merasa risih dan berusaha untuk tidak tersinggung dengan pernyataan bahkan saran yang kurang menyenangkan tersebut. Kemudian, dibalik kekuatan informan dalam mempertahankan hijabnya, informan bernama Diah Ayu Widia Ningsih juga mendapat pertanyaan dan tanggapan dari orang disekitarnya, bahkan ia juga mendapat julukan atau ejekan. Berikut pernyataan dari Diah Ayu Widia Ningsih:

“Banyak banget yang nanya, kayak orang – orang disekitar atau di rumah kan nanya, ngapain ikut *Tae Kwon Do*? Lagian kita kan cewek, berhijab pula, apa

ga susah? Kayak gimana nanti? Ndak payah? Ribetlah gitu terus sering diejekin juga sama kawan – kawan kayak dibilang jantan. Tapi ga aku pedulikan, lagian kan hobi kita sendiri sekalian bisa jaga diri juga terus ada keuntungan tersendiri juga”.

Berdasarkan dari pernyataan informan, ia mendapat berbagai pertanyaan dan pernyataan kurang baik dari orang – orang disekitarnya bahkan ia juga mendapat julukan “jantan” karena keanggotaannya sebagai atlet *Tae Kwon Do*.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan pernyataan dari informan bernama Indria Larasati mengenai dirinya yang mendapat tanggapan dan digoda oleh orang - orang disekitarnya ketika ia memakai hijab:

“Ada digoda gitu, sampe ke kampus kan pas awal semester 4 kan ke lapangan biasanya ga pernah pake hijab tapi kalau dikelas pake karena belum terbiasa terus dapat tanggapan kayak gini “kok kau udah pake hijab aja kau?” kek gitulah terus “ih kena angin apa kau?” terus “ga cocok kau pake hijab, ga ada cantik – cantiknya kalau pake hijab” yaa kayak gitulah kebanyakan tanggapan dari orang disekitar kak.. tulah ya kak, dengar orang ngomong kek gitu jadi ga pede pula pas pake hijab tapi banyakin sabar ajalah, lama – lama mereka ga bakalan banyak omong kek gitu hehe”

Namun, informan hanya mendapat tanggapan mengenai hijabnya saja dan ia hanya bersabar mengenai tanggapan dari orang disekitarnya maupun orang lain dan beranggapan bahwa tanggapan tersebut perlahan akan menghilang.

C. Pembahasan Penelitian

Peneliti akan membahas penelitian ini berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah diperoleh dari 5 informan berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori akomodasi komunikasi sehingga menghasilkan

berbagai macam keterangan yang menarik dan berbeda – beda dari hasil wawancara mengenai proses adaptasi atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan masih bertahap agar bisa memakai hijab dengan sempurna seperti masih membuka tutup hijab, masih memakai pakaian ketat dan ada yang sudah memakai hijabnya sebelum menekuni olahraga ilmu beladiri *Tae Kwon Do* maka peneliti akan membahas penelitian ini dengan cara menguraikannya sebagai berikut.

1. Konvergensi

Menurut Muhammad & Aggasi (2020:3–4) bahwa konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Dari pengalaman yang dijelaskan oleh informan bahwa diantara mereka mempersiapkan diri ketika akan melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* seperti memilih pakaian yang nyaman mungkin dan memperhatikan apakah pakaian tersebut longgar atau tidak tembus pandang ketika dipakai. Kemudian memilih hijab seperti apa yang akan dipakai saat beraktifitas seperti memakai hijab sorong pendek dan memasukkan hijab tersebut kedalam baju agar tidak mudah tersingkap. Namun, sebagian dari informan mereka tidak memperhatikan hal khusus atau pakaian khusus yang perlu dipersiapkan sebelum beraktifitas sehingga mereka hanya langsung memakai hijab yang ada dan lanjut melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* seperti disaat sebelum mereka berhijab.

Berdasarkan pernyataan dari informan diatas, terdapat proses komunikasi intrapersonal pada atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab selama mereka beradaptasi dengan budaya atau kebiasaan barunya yang dimana mereka memiliki persiapan, memikirkan, mengingat dan merencanakan hal apa yang harus dilakukan oleh seorang atlet wanita berhijab sebelum melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* seperti pakaian apa yang harus dipakai agar tidak ketat dan menerawang, menyusun strategi agar hijab yang dikenakan tetap aman dan nyaman selama melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas *Tae Kwon Do*. Namun, secara keseluruhan informan merasa risih dan kurang nyaman ketika berhijab.

2. Divergensi

Cara dan strategi ini merupakan suatu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara para komunikator, dalam hal divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator, atau bisa dibilang divergensi ini bertolak dengan konvergensi (Muhammad & Aggasi, 2020:3-4). Jadi ada tambahan khusus yang dilakukan oleh beberapa atlet *Tae Kwon Do* wanita berhijab dalam prosesnya memakai hijab selama melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* dan berdasarkan penuturan dari sebagian informan bahwa mereka mempersiapkan *handsock* atau manset tangan dan manset baju serta memakai *inner hijab* dan memakai celana tambahan yaitu *legging* serta memakai kaos kaki untuk menjaga tubuhnya agar tidak terlihat oleh orang lain.

Kemudian sebagian dari informan juga memakai jarum pentul di hijab bagian atas kepala dan bawah dagu supaya hijab lebih erat dan tidak bergeser saat bergerak. Namun, beberapa informan selama menjalani proses adaptasinya dalam memakai hijab juga ada yang masih membuka tutup hijabnya atau kesehariannya masih dominan tidak memakai hijab. Pada saat latihan *Tae Kwon Do* berlangsung, informan tetap memperhatikan pakaiannya di depan kaca yang tersedia di *dojang* seperti apakah pakaiannya masih tertutup dengan rapi atau tidak serta ia juga merasa was – was dengan pakaian yang ia pakai seperti apakah pakaiannya terbuka atau masih terlalu ketat dikarenakan takut jika terlihat oleh orang lain.

3. Akomodasi Berlebihan

Menurut Jane Zuengler dalam Siregar (2018:16) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan. Dari penjelasan beberapa informan diantaranya mereka menyatakan bahwa mendapat pertanyaan seperti kenapa ikut *Tae Kwon Do* tapi berhijab?, apa tidak panas?, apa tidak risih? dan kritikan dari orang disekitar mereka seperti mending tidak perlu memakai hijab, jelek pakai hijab, tidak ada cantik – cantiknya, tidak cocok pakai hijab bahkan ada yang memberi julukan sebagai “jantan” karena informan merupakan seorang atlet *Tae Kwon Do*.

Seperti sebagian dari pandangan orang – orang yang beranggapan bahwa *Tae Kwon Do* itu merupakan olahraga yang cukup keras dan hanya diikuti oleh kaum pria saja. Namun, beberapa diantara informan menyatakan tidak pernah mendapat respon apapun baik dari lingkungan disekitar mereka maupun orang lain.

Bahkan disaat informan mendapat tanggapan negatif serta julukan yang kurang baik, informan tidak terlalu ambil pusing atau memikirkan tanggapan bahkan julukan yang diberikan kepada mereka dan mereka tetap menjalankan aktifitasnya sebagai atlet karena informan beranggapan bahwa ia mengikuti *Tae Kwon Do* untuk dirinya sendiri dan keuntungan yang ia dapatkan *Tae Kwon Do* pun juga untuk dirinya sendiri serta sebagian dari mereka ada menjadi kurang percaya diri ketika berhijab dan juga merasa risih dan terganggu dengan pernyataan – pernyataan serta julukan yang diberikan orang lain kepada mereka.

Namun, mereka tetap sabar dan tabah serta tetap berusaha untuk tidak memasukkan kedalam hati setiap pernyataan atau ejekan dari orang lain dan mereka juga berharap orang lain terutama bagi perempuan yang memberikan pernyataan kurang baik dan mengejek mereka bisa segera berhijab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari kelima narasumber yang telah dilaksanakan, maka peneliti akan menguraikan beberapa kesimpulan yang sudah dirangkum sebagai berikut:

1. Para informan masih dalam proses adaptasi dalam berhijab.
2. Beberapa informan masih membuka tutup hijabnya baik itu dalam aktifitas *Tae Kwon Do* maupun diaktifitas mereka sehari – hari.
3. Informan mempersiapkan diri mereka sebelum melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* seperti mempersiapkan dan memilih hijab yang aman dan nyaman untuk dipakai saat berlatih, ujian, bertanding maupun melakukan aktifitas *Tae Kwon Do* lainnya kemudian memakai pakaian tambahan seperti memakai *legging*, *inner* hijab atau anak hijab, manset tangan dan manset baju, baju dalaman tambahan dan jarum pentul dibagian atas hijab dan bawah dagu hijab untuk mengantisipasi agar hijab tidak berantakan.
4. Beberapa informan ada yang sudah memakai hijab sebelum bergabung di *Tae Kwon Do*.
5. Pada saat berlatih *Tae Kwon Do*, informan ada yang menggulung celana sampai kelutut sehingga betisnya terlihat oleh orang lain kemudian pada saat latihan fisik seperti jogging, informan memakai

celana pendek diatas lutut ditambah memakai celana *legging* panjang untuk menutupi kakinya.

6. Salah satu dari informan ada yang benar – benar menutupi auratnya dengan baik dan istiqomah memakai hijabnya seperti memakai kaos kaki, memakai pakaian tambahan seperti *handsock*, manset tangan atau manset baju, anak hijab atau *inner* hijab, memakai baju dalam dan *legging*.
7. Perubahan yang dialami informan saat mulai berhijab ialah lebih menjaga sikap selayaknya seorang muslimah dan tetap *safety* terhadap pakaiannya.
8. Sebagian besar informan mendapat tanggapan negatif seperti menyarankan untuk membuka hijab hingga mendapat pertanyaan tentang kenyamana mereka dalam berhijab bahkan ada yang mendapat ejekan dari orang – orang dilingkungan sekitar mereka karena keanggotannya sebagai atlet *Tae Kwon Do*.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dibahas maka peneliti memberikan beberapa saran yang dirasa bermanfaat, berikut uraian saran yang sudah peneliti rangkum, yaitu:

1. Tetap terus mempertahankan hijab walaupun sesulit apa aktifitas yang dilakukan.
2. Tetap berusaha memakai hijab dengan sempurna tanpa membuka tutup hijabnya.

3. Tetap terus mempertahankan hijab walaupun mendapat tanggapan dan ejekan dari orang sekitar dan dijadikan sebagai motivasi untuk terus semangat berlatih dan berprestasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Helaluddin dan Wijaya, Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Indrawati. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ngalimun dan Zakiah. 2019. *Komuniikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nurdin, Ismail dan Hartati, Sri. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati, Yuliana. 2019. *Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN).

- Rudhonah. 2019. *Ilmu komunikasi (Edisi Revisi)*. Depok: Rajawali Pers.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Ruliana, Poppy. Lestari, Puji. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Rustan, Ahmad Sultra. Hakki, Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sayidah, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Interpersonal*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Siyoto, Sandu. Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Muri. 2019. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jurnal :

- Awang, Azarudin., Mat, Azman Che., Mahmud, Wahairi. 2018. *Medium Komunikasi Intrapersonal Dalam Dialog Antar Agama Komuniti Saudara Baru*. Jurnal Akademika. Vol. 88, No. 2, September: 43-54.

- Iqbal, Fajar. 2014. *Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Jurnal Ilmu Komunikasi Profetik. Vol. 7, No. 2, Oktober.
- Muhammad, Faiz dan Aggasi, Abbyzar. 2020. *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 2, No. 1, Mei.
- Muslim. 2016. *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis-Jenis Penelitian Ilmu Komunikasi*. Jurnal Wahana. Vol. 1, No. 10.
- Nelly, Rachel dan Paramita, Sinta. 2018. *Makna Simbolik dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya (Kajian Fenomenologi Terhadap Seni Bela Diri Taekwondo)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 2, No. 2, Desember: 532-539.
- Pamungkas, Andi Arief dan Fakhurrozi, M. 2010. *Persepsi Terhadap Cidera dan Kepercayaan Diri Pada Atlet Tae Kwon Do Wanita*. Jurnal Psikologi. Vol.3, No. 2, Juni.
- Paramita, Bunga Listia dan Adhimukti, Danarti Hari. 2018. *Karakteristik Cedera Pada Kejuaraan Tae Kwon Do Tingkat Amatir 2016, Jakarta, Indonesia*. Jurnal Rumah Sakit Olahraga, Jakarta, Indonesia. Vol. 45, No, 10.
- Purba, Christin Agustina dan Astri, Nanda Dwi. 2020. *Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Proses Komunikasi Persuasif dan Adaptasi Budaya Imigran Anak Tanpa Pendamping Di Kota Medan*. Jurnal Bahasa Indonesia. Vol. 2, No. 1.
- Puspitasari, Nurwahida. 2019. *Faktor Kondisi Fisik Terhadap Resiko Cedera Olahraga Pada Permainan Sepak bola*. Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi. Vol. 3, No.1.
- Putri, Indah Elza. 2018. *Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing Di Kota Semarang*. Jurnal Komunikasi Kareba. Vol. 7, No. 2, Juli-Desember.
- Rarasti, Adinda dan Heri, Zulfan. 2019. *Pengembangan Alat Bantu Latihan Samsak Berbasis Traffic Light Terhadap Kecepatan Reaksi Tendangan Pada Atlet Tae Kwon Do*. Jurnal Ilmu Keolahragaan. Vol. 18(1), Januari-Juni: 25-30.

Saepudin, Encang. 2015. *Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kabupaten Bandung)*. Jurnal Kajian Informasi dan Peroustakaan. Vol. 3, No. 2, Desember: 271-282.

Sari, Nadila Opi Prathita dan Rahardjo, Turnomo. 2019. *Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)*. Vol. 7, No. 4, September.

Sudrajat, Deny. 2019. *Manfaat Komunikasi Pendidikan Untuk Problem Solving Dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal Dan Psikoanalisa*. Jurnal Lentera Komunikasi. Vol. 3, No. 1, November.

Skripsi:

Siregar, Nora Maya. 2018. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya Dalam Upaya Eksistensi Diri Di Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.

Ulpa, Maria. 2014. *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Studi Pada Himpunan Pelajar Petani Di Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Identitas Budaya*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Dakwa Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta.